

**PEMBERDAYAAN ANYAMAN ROTAN MELALUI USAHA  
SOSIAL *HANDEP HARUEI* DI DESA BAKK KECAMATAN  
GUNUNG PUREI BARITO UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh

**NOR JANAH**  
**NIM. 1704120634**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**TAHUN 2021 M/ 1442 H**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PEMBERDAYAAN ANYAMAN ROTAN MELALUI USAHA SOSIAL *Handep Haruei* DI DESA BAKK KECAMATAN GUNUNG PUREI, BARITO UTARA

Nama : Nor Janah

Nim : 1704120634

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Islam

Pogram Studi : Ekonomi Syariah

Jenjang : Strata 1 (S1)

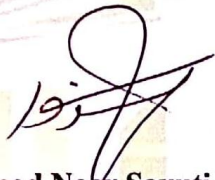
Palangka Raya, Mei 2021

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


  
Muhammad Zainal Arifin, M. Hum  
NIP 19750602003121003

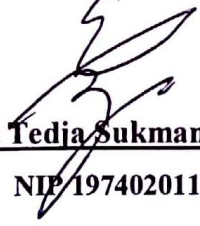
  
Muhammad Nobr Sayuti, B.A., M.E  
NIP 198704032018011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Jurusan  
Ekonomi Syariah,

  
Dr. Drs. Sabjan Utsman, S.H., M.S.  
NIP 196311091992031004

  
Enriko Tedja Sukmana, S. Th. I, M. Si  
NIP 19740201199931002

## NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi  
NOR JANAH

Palangka Raya, April 2021

Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi  
**FEBI IAIN PALANGKA RAYA**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nor Janah  
NIM : 1704120634  
Judul : **Pemberdayaan Anyaman Rotan Melalui Usaha Sosial  
Handep Haruei di Desa Baok Kecamatan Gunung Purei,  
Barito Utara**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



**Muhammad Zainal Arifin, M. Hum**  
NIP 19750602003121003

Pembimbing II,



**Muhammad Noor Sayuti, B.A., M.E**  
NIP 19870403201801102

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Pemberdayaan Anyaman Rotan Melalui Usaha Sosial Handep Haruei di Desa Baok Kecamatan Gunung Purei, Barito Utara** oleh Nor Janah, Nim 1704120634 telah *dimunaqasyahkan* Tim *Munaqasyah* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 07 Mei 2021

Palangka Raya, Mei 2021

Tim Penguji:

1. **Dr. Imam Qalyubi, M. Hum**

Ketua Sidang/Penguji

2. **Dr.Drs. Sabian Utsman, S.H., M.Si**

Penguji I

3. **M. Zainal Arifin, M.Hum**

Penguji II

4. **M. Noor Sayuti, B.A., M.E**

Penguji/Sekretaris

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya

**Dr. Drs. Sabian Utsman., S.H, M. Si**

**NIP 196311091992031004**



**PEMBERDAYAAN ANYAMAN ROTAN MELALUI USAHA SOSIAL  
HANDEP HARUEI DI DESA BAKK KECAMATAN GUNUNG PUREI,  
BARITO UTARA**

**ABSTRAK**

Oleh: Nor Janah

Penelitian skripsi ini menjelaskan mengenai pemberdayaan anyaman rotan melalui Usaha Sosial *Handepharuei* di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei Kabupaten Barito Utara yang dilatarbelakangi oleh pentingnya kegiatan pemberdayaan yang dapat memberikan perkembangan kepada ekonomi sosial pedesaan dan kesejahteraan masyarakat dengan tetap melestarikan kearifan lokal. Penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handepharuei* di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei Kabupaten Barito Utara?; 2) Apa kontribusi Usaha Sosial *Handepharuei* terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei Kabupaten Barito Utara?. Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian dari skripsi ini adalah untuk mengetahui dan mengalisis konsep pemberdayaan yang dilakukan serta kontribusi yang diberikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, adapun subjek yang penelitian ini adalah *Co-founder and Chief Community and Operating Officer* Usaha Sosial *Handep Haruei*, serta 5 informan yaitu koordinator lapangan, tiga penganyam rotan dan Ketua RT/03 Desa Baik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dengan mengambil data dan informan sejenis.

Hasil analisis dari konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handepharuei* mengacu pada proses pemberdayaan yaitu: 1) Tahap Penyadaran; 2) Tahap pengembangan kapasitas; 3) Tahap pendayaan dan peneliti juga melihat bahwa dalam prosesnya sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan yaitu kesetaraan, partisipatif, keswadayaan dan berkelanjutan yang mampu mengukur keberhasilan kegiatan pemberdayaan. Hasil analisis dari kesejahteraan masyarakat menunjukkan bahwa Usaha Sosial *Handep Haruei* berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan, pendidikan, sosial dan infrastruktur. Selain itu peneliti juga melihat bahwa berdasarkan pemberdayaan yang dilakukan dan kontribusi yang diberikan oleh usaha ini sama seperti pemberdayaan Islam (*Tamkin*) secara materi (*Maddi*). Didalam perspektif Al-Qur'an yang terdapat pada QS. Al-An'am ayat 6.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Potensi, Usaha Sosial.

**EMPOWERMENT OF RATTAN WEBBING THROUGH HANDEP HARUEI  
SOCIAL ENTERPRISE EFFORT IN BAKK VILLAGE GUNUNG PUREI,  
BARITO UTARA**

**ABSTRACT**

By: Nor Janah

*This thesis describes research on the empowerment of rattan weaving through 'Handepharuei' social enterprises in Baok Village, Gunung Purei District, Barito Utara that has been importance of empowerment activities that can provide change to the rural social economy and community welfare while preserving local wisdom. The study focused on two formulation of the problems are: 1) How is the concept of empowerment carried out by 'Handepharuei' social enterprises in Baok Village, Gunung Purei District, Barito Utara?; 2) What is the contribution of Handepharuei Social Enterprises to the welfare of the community?. From the formulation of the problem, the research goals of this thesis were to investigate and analyze the concept of empowerment carried out and the contribution made to the welfare of the community.*

*This research is type of descriptive qualitative research, as for the research subject are the Co-founder and Chief Community and Operating Officer of 'Handep Haruei' Social Enterprises, as well as five informants are field coordinator, three rattan weavers and neighbourhood of Baok village. Data collection technique using are observation, interviews and documentarion. Data validation technique using triangulation source to collect data and similar information from different source.*

*The results the concept of empowerment carried out by 'Handep Haruei' Social Enterprises are: 1) Awareness; 2) Capacity building; 3) Empowering, researchers also saw that the in process accordance with process principles of empowerment are equality, participatory, self-reliance and sustainability who is able to measure the success of empowerment activities. The results of community welfare show that 'Handepharuei' contribute to increased income, education, social and infrastructure. In addition, the researchers also saw that based on the empowerments and contribution provided by this effort, it is the same as Islamic empowerments (Tamkin) in material (Maddi). In perspective of the Al-Qur'an found in QS, Al-An'am:6.*

*Keywords: empowerment, potential, social enterprise.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti haturkan atas kehadiran Allah SWT, yang hanya kepada-Nya kita menyembah dan kepada-Nya pula kita memohon dan meminta pertolongan, atas limpahan taufiq, rahmat serta hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **Pemberdayaan Anyaman Rotan Melalui Usaha Sosial ‘Handepharui di Desa Gunung Purei, Barito Utara** dengan lancar. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan dan kekasih kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Proposal skripsi ini dikerjakan demi memenuhi salah satu syarat untuk melakukan penelitian selanjutnya. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak, Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Bapak, Dr. Drs. Sabian Utsman, S.H, M.SI selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Palangka Raya.
3. Bapak, Enriko Tedja Sukmana, S. Th.I, M.SI selaku ketua jurusan Ekonomi Islam.
4. Bapak, Muhammad Riza Hafizi, M.Sc selaku dosen penasehat akademik selama peneliti menjalani perkuliahan.

5. Bapak, M. Zainal Arifin, M.Hum sebagai dosen pembimbing I dan Bapak M. Noor Sayuti, B.A., M.E sebagai dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan, penjelasan dan saran kepada peneliti selama penyusunan proposal skripsi ini sehingga mampu terselesaikan.
6. Ikhwan dan Alif Nur Hidayat selaku orang tua peneliti yang telah memberikan dukungan materil dan selalu mendoakan keberhasilan dan keselamatan peneliti selama menempuh pendidikan.

Akhirnya peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang turut membantu peneliti dalam membuat proposal skripsi ini, semoga mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga kiranya proposal skripsi ini dapat membantu peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Aamiin Yaa Robbal'Aalamiin.

Palangka Raya, Mei 2021  
Peneliti,

**Nor Janah**  
**NIM. 1704120634**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nor Janah  
NIM : 1704120634  
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan skripsi dengan judul **Pemberdayaan Anyaman Rotan Melalui Usaha Sosial *Handepharuei* di Desa Baok Kecamatan Gunung Purei Barito Utara**, adalah benar karya saya sendiri.

Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, Mei 2021  
Yang Membuat Pernyataan,

  
Nor Janah  
NIM. 1704120634

## **MOTTO**

*Better Life With a Action*

(Hidup Lebih Baik dengan sebuah Tindakan)

Hiduplah dengan Visi, Raihlah dengan Misi

Tetaplah Menjadi Pribadi yang Selalu Berbenah Diri.

*Hidup adalah Do'a, Ikhtiyar, Tawakal, Bersyukur dan Tawadhu'.*



## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil Alamin, rasa syukur yang berlimpah kepada Allah SWT karena atas cinta serta kasih sayang-Nya yang sudah memberikan hamba-Nya nikmat yang tidak terhingga, kekuatan, keihlasan, kesehatan serta kemudahan yang pada akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Saya persembahkan karya yang sederhana ini kepada orang-orang yang sangat saya kasihi dan sayangi..

♥Ayahanda Ikhwan dan Ibunda Alif Nur Hidayat♥

Pangeran dan malaikat ku yang selalu hadir di dalam hidupku untuk senantiasa membimbing, mendampingi dan mengikatku. Tidak lupa selalu mendoakan anak semata wayangnya ini untuk bisa menjadi wanita yang berguna baik di dunia dan akhirat.

“Jadilah Wanita yang Berpendidikan Namun Tawadhu”.

♥Suamiku tersayang, M. Abdul Gani♥

Terimakasih selalu memberikan dukungan serta do'a selama ini.

♥Keluarga dan Kerabat♥

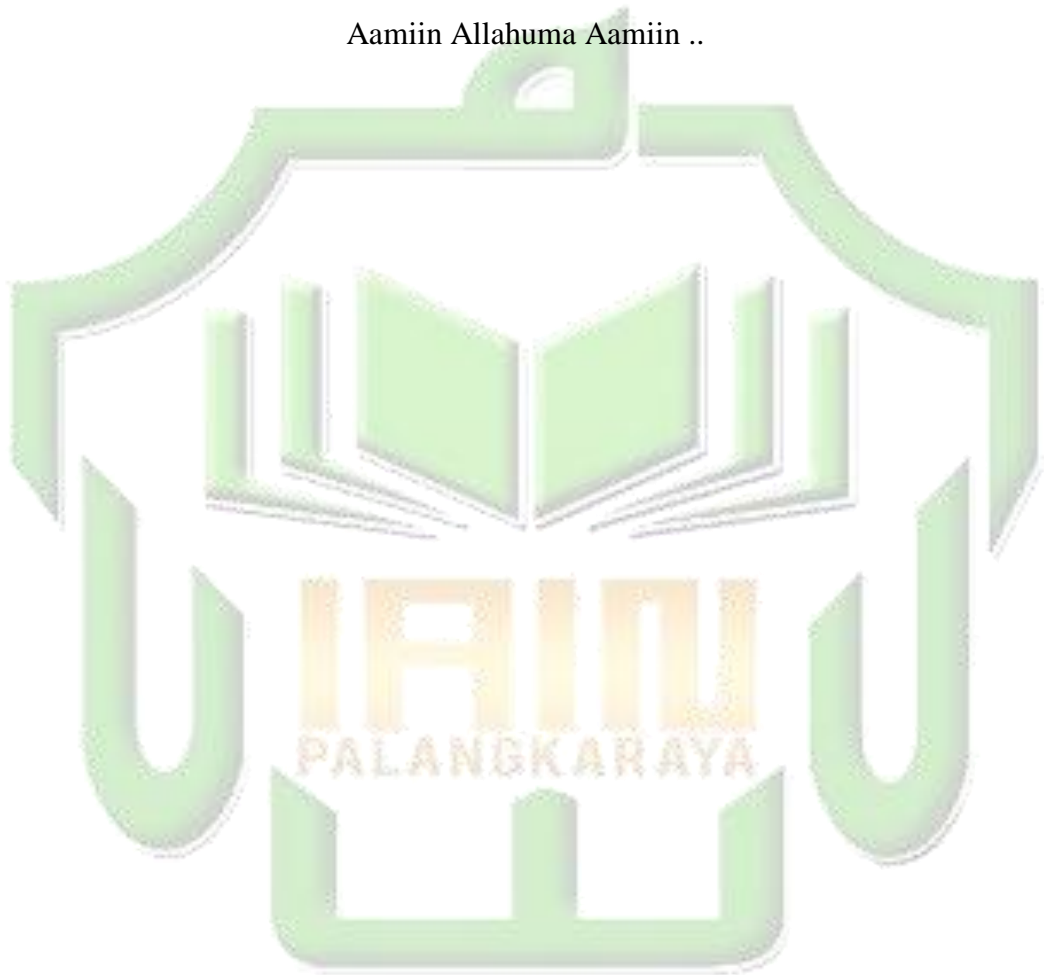
Keluarga serta kerabat yang tidak bisa aku sebutkan namanya satu persatu, terimakasih banyak untuk dukungan serta kasih sayang kalian selama ini untuk selalu yakin dan semangat untuk terus mencari ilmu

♥Untuk almamater kebangganku (IAIN Palangka Raya) ♥

Aku yakin setelah aku menempuh pendidikan selama empat tahun di badan mu. Almamaterku IAIN Palangka Raya akan menjadi Universitas Islam maju dan mampu menghasilkan Mahasiswa dan Mahasiswi Lulusan Terbaik.

Semoga Allah SWT selalu meridhoi kita semua.

Aamiin Allahuma Aamiin ..





## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	H .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah

ظ	<i>Zā'</i>	Z ·	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	...'	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

**B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:**

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'āqqidīn</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.**

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

اللهمنة	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

#### D. Vokal pendek

—َ—	Fathah	Ditulis	A
—ِ—	Kasrah	Ditulis	I
—ُ—	Dammah	Ditulis	U

#### E. Vokal panjang:

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

**F. Vokal rangkap:**

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

**G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.**

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata sandang Alif + Lām**

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>



## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## DAFTAR ISI

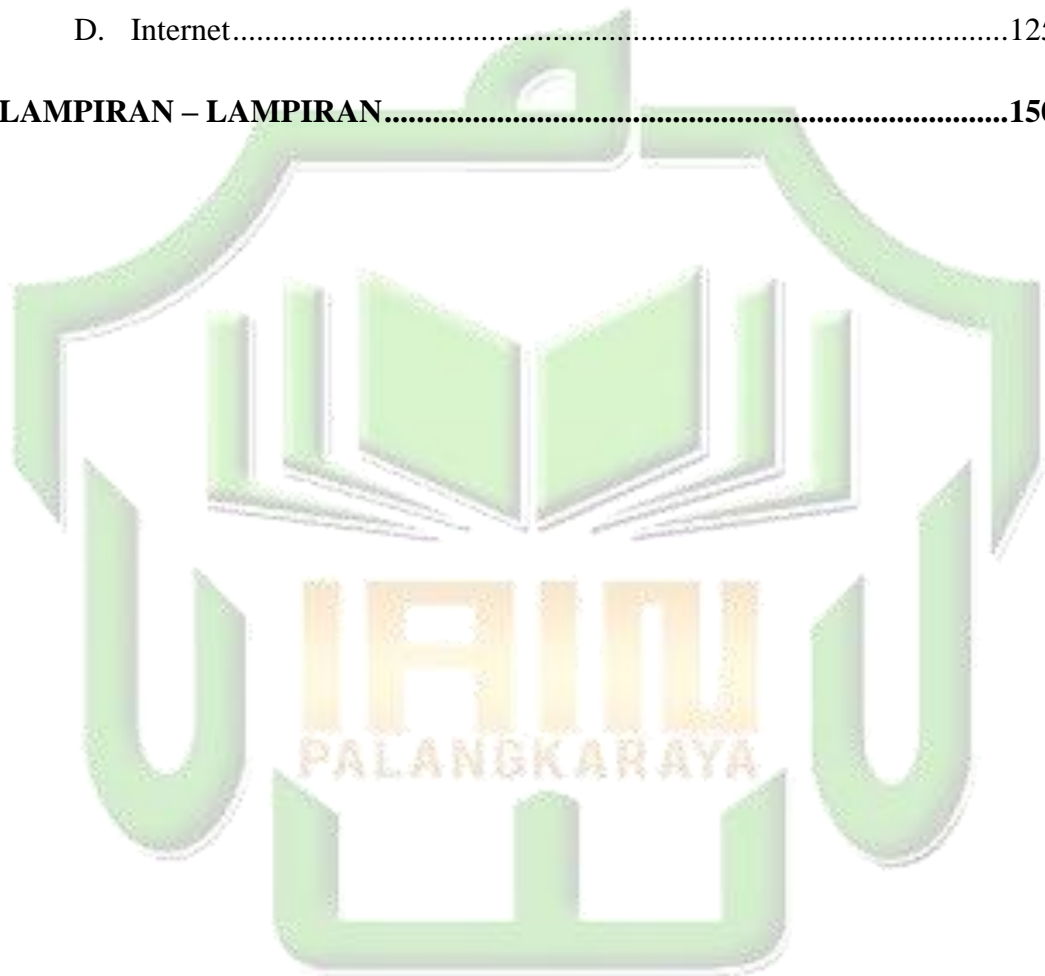
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	6
B. Landasan Teori .....	14

1. Pemberdayaan Masyarakat .....	14
a. Pemberdayaan Masyarakat .....	14
b. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat .....	16
c. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	18
d. Sasaran Pemberdayaan Masyarakat.....	20
e. Proses Pemberdayaan .....	21
f. Indikator Keberdayaan.....	22
g. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat .....	23
2. Konsep Pemberdayaan ( <i>Tamkin</i> ) Perspektif Al-Qur'an.....	25
a. Pengertian Pemberdayaan ( <i>Tamkin</i> ).....	25
b. Pembagian <i>Tamkin</i> .....	30
c. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat Islam .....	32
3. Anyaman.....	33
4. Kesejahteraan Masyarakat .....	34
a. Definisi Kesejahteraan Masyarakat .....	34
b. Indikator Kesejahteraan Masyarakat .....	38
c. Tingkat Kesejahteraan Pareto.....	45
5. Kewirausahaan Sosial.....	46
a. Pengertian Kewirausahaan Sosial.....	46
b. Ciri Kewirausahaan Sosial.....	47
c. Indikator Keberhasilan Kewirausahaan Sosial.....	47
C. Kerangka Pikir.....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
1. Pendekatan Penelitian .....	51
2. Jenis Penelitian .....	52
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	52
1. Waktu Penelitian.....	52
2. Tempat Penelitian .....	52
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	53

1. Subjek Penelitian .....	53
2. Objek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data .....	54
1. Wawancara .....	54
2. Observasi .....	55
3. Dokumentasi.....	55
E. Pengabsahan Data.....	55
F. Analisis Data.....	56
G. Sistematika Penulisan .....	57
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>59</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
1. Keadaan Geografis.....	59
2. Keadaan Demografis .....	60
3. Keadaan Sosial Ekonomi.....	62
B. Gambaran Umum Usaha Sosial <i>Handepharuei</i> .....	63
1. Usaha Sosial Handep .....	63
C. Penyajian Data.....	67
1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Sosial <i>Handepharuei</i> di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei .....	68
2. Kontribusi Usaha Sosial <i>Handepharuei</i> Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei Barito Utara .....	84
D. Analisis Hasil Penelitian.....	96
1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Sosial <i>Handepharuei</i> di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei .....	97
2. Kontribusi Usaha Sosial <i>Handepharuei</i> Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei.....	105
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>119</b>



A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
A. Buku.....	122
B. Skripsi.....	123
C. Jurnal .....	124
D. Internet.....	125
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>150</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	12
Tabel 3.1	: Batas Wilayah Kecamatan Gunung Purei.....	59
Tabel 3.2	: Pembagian Kelurahan Kecamatan Gunung Purei.....	61
Tabel 3.3	: Kenaikan Jumlah Penduduk Desa Baok Tahun 2018 – 2019.....	61
Tabel 3.4	: Sarana dan Prasarana di Desa Baok.....	61
Tabel 3.5	: Desa Binaan Handep.....	64
Tabel 3.6	: Alokasi Harga Produk yang <i>Handep Haruei</i> Pasarkan.....	76
Tabel 3.7	: Pendapatan Rata-Rata Mitra Usaha Sosial <i>Handep Haruei</i> .....	108

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	: Kerangka Pikir .....	50
Bagan 3.1	: Struktur Organisasi Usaha Sosial <i>Handep</i> .....	64



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbicara mengenai kemiskinan bukanlah merupakan hal yang baru, melainkan merupakan isu yang seolah abadi sepanjang jaman. Begitu banyaknya model-model pembangunan yang berorientasi untuk mengentas masalah kemiskinan dan ketidakberdayaan pada masyarakat. Pemberdayaan (*empowerment*) sebagai model alternatif pembangunan dimana, dalam kegiatannya memberikan (*mentransfer*) dan mengalihkan sebagian daripada kekuatan, energi, kemampuan dan kekuasaan kepada mereka yang kurang berdaya agar lebih maksimal dan lebih berdaya dengan melibatkan secara langsung masyarakat didalamnya. Keterlibatan masyarakat secara konsekuen ini dapat dikembangkan melalui potensi lokal. Sebagaimana halnya pemberdayaan anyaman rotan yang ada di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah.

Kabupaten Barito Utara, salah satu Kabupaten di Kalimantan Tengah yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti seni budaya dengan berbagai keunikan serta kekayaan alam yang melimpah. Gunung Purei salah satu Kecamatan yang ada di Barito Utara, dengan potensi alam berupa perkebunan rotan yang tumbuh subur dan masih tersebar di seluruh desa. Tidak heran jika Gunung Purei merupakan daerah penghasil jenis tanaman hutan bukan kayu (rotan). Dalam memanfaatkan rotan ini masyarakat di Kecamatan Gunung Purei terkenal melalui proses menganyam yang menjadi salah satu kearifan



lokal turun-temurun. Para penganyam rotan ini masih didominasi oleh kaum wanita dan didalam pemenuhan bahan bakunya pun masih sangat manual dengan menggunakan alat yang masih sederhana.

Wujud ideal dalam memanfaatkan potensi SDM dan SDA agar maksimal dan memiliki nilai tambah bagi masyarakat yaitu dengan memberdayakannya. Salah satunya yaitu usaha sosial (*social enterprise*) di Kalimantan Tengah yang menggunakan konsep tersebut yaitu '*Handep Haruei*'. *Handep Haruei* sendiri merupakan gagasan dari anak-anak dayak yang sudah mengenyam pendidikan di luar negeri dan kembali ke Kalimantan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tanah kelahiran mereka. Usaha sosial *Handep Haruei* ini bergerak dalam bidang *fashion* yang tidak hanya menginginkan profit semata namun, atas dasar kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, *Handep* juga memberdayakan penganyam rotan yang ada di pedesaan.

Tidak hanya itu *Handep Haruei* membuat proyek khusus yaitu *Empowering Indigenous Women through Eco-Fashion* (memberdayakan perempuan adat melalui *eco-fashion*) disebut EmiWShion. EmiWshion ini merupakan proyek multipihak antara Handep dan Bank Indonesia sebagai tindakan dalam memberikan dampak positif kepada masyarakat desa. Melalui pemanfaatan potensi yang sudah ada, proyek ini bertujuan untuk memberikan *support* kepada masyarakat adat khususnya perempuan yang bergantung pada hutan, dengan menciptakan produk *fashion* (mode) yang ramah lingkungan untuk pengembangan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini sudah mampu: (1) menciptakan nilai tambah bagi rotan, (2) diversifikasi dengan produk yang dihasilkan mampu memenuhi perubahan dalam permintaan pasar, (3) memperbaiki ekonomi masyarakat dengan memberikan lebih banyak alternatif mata pencaharian masyarakat yang sifatnya berkelanjutan, (4) membantu menjaga tenun tradisi di masyarakat dengan memberikan transfer pengetahuan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya untuk menghindari kelangkaan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena, proyek ini sangat berperan sekali pada sosial ekonomi dan pengembangan pedesaan dengan tetap melestarikan tradisi menganyam melalui kegiatan pemberdayaan berbasis kearifan lokal. Peneliti telah mengadakan penelitian tentang salah satu proyek pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei* yang dilaksanakan di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei, Barito Utara. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Pemberdayaan Anyaman Rotan Melalui Usaha Sosial *Handep Haruei* di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei, Barito Utara.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari adanya yang dikemukakan pada latar belakang masalah, peneliti mampu merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei* di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei Kabupaten Barito Utara?

2. Apa kontribusi Usaha Sosial *Handep Haruei* terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Baik di Kecamatan Gunung Purei Kabupaten Barito Utara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas ialah:

1. Untuk mengetahui konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei*.
2. Untuk mengetahui kontribusi *Handep Haruei* terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei Kabupaten Barito Utara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Tercapainya tujuan dari penulisan ini, peneliti berharap terdapat beberapa manfaat yang diperoleh, diantaranya ialah:

1. Manfaat Praktis

Proses meneliti dan mengumpulkan data-data kemudian dituangkan dalam bentuk penelitian ini, adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil ialah, sebagai berikut:

- a) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan melalui ilmu terapan dan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan kemudian, membandingkannya dengan fakta serta kondisi riil di lapangan.

b) Bagi Perusahaan

Bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi usaha sosial Handeparuei dalam menjalankan dan meningkatkan usaha serta kegiatan pemberdayaannya.

c) Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan bahan referensi mengenai informasi usaha sosial yang juga memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal sehingga, dapat digunakan sebagai umpan balik dalam menjalankan usaha.

2. Manfaat Akademis

Adapun manfaat yang dapat diperoleh ialah, sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai usaha sosial yang memberdayakan masyarakat dengan berbasis pada kemitraan.

b) Bagi Peneliti Lain

Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, baik referensi untuk kajian pustaka ataupun referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu salah satu komponen penting yang menjadi acuan dalam penulisan, saat melakukan penelitian. Penelitian terdahulu mampu memperkaya teori yang digunakan dan menghindari plagiarisme (kegiatan meniru ide, gagasan dan karya orang lain) sehingga diakui sebagai karya sendiri. Berikut beberapa penelitian terdahulu dengan berbagai bentuk karya tulis skripsi dan jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti:

1. Dini Dyah Purnomo Widya Pangesti 2015, Skripsi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Kalijaga Yogyakarta. Judul penelitian mengenai “Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Kesejahteraan oleh Program PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) di Desa Tibayan Kecamatan Jatitomo Kabupaten Klaten”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: a) Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh program PAMSIMAS untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Desa Tibayan, Kecamatan Jatitomo, b) Bagaimana implementasi program PAMSIMAS untuk meningkatkan kualitas hidup sehat dan c) Bagaimana hasil dari implementasi program PAMSIMAS di masyarakat. Adapun hasil dari penelitian tersebut, ialah: a) Konsep pemberdayaan yang



dilakukan oleh PAMSIMAS merupakan langkah-langkah memberdayakan masyarakat seperti penyadaran pentingnya praktik hidup sehat dan penyediaan air dan sanitasi warga, b) Implementasi Pamsimas untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan memberdayakan sumber daya yang ada dan c) Hasil program Pamsimas di Desa Tibayan mampu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakatnya.<sup>1</sup>

Penelitian Dini Dyah Purnomo tersebut bermanfaat bagi peneliti dalam memahami teori yang sama digunakan dalam penelitian yaitu, pemberdayaan masyarakat.

2. Rizqi Choironi tahun 2018, Skripsi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang. Judul penelitian mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: a) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang; b) Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang. Adapun hasil dari penelitian tersebut, ialah: a) Proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama yaitu melalui pembentukan perilaku sadar dan peduli, pemberian keterampilan dan

---

<sup>1</sup> Dini Dyah Purnomo Widya Pangesti, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Kesejahteraan Oleh Program PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) di Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten”, Skripsi.

wirausaha, b) Hasil dari Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dibagi menjadi dua aspek: 1) Non-fisik (sosial dan ekonomi) seperti, istri nelayan yang tidak mengandalkan uang dari suami dikarenakan meningkatnya pendapatan sebagai pemenuhan hidup, 2) Fisik (segi lingkungan), mampu menjaga lingkungan dengan mengelola limbah cangkang kerang sehingga menjadi barang yang bernilai.<sup>2</sup>

Penelitian Rizqi Choironi tersebut bermanfaat bagi peneliti dalam memahami teori yang sama digunakan dalam penelitian yaitu teori pemberdayaan masyarakat dan potensi lokal.

3. Elzamaulida Merdekawati 2018, Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. Judul penelitian mengenai “Potensi Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Dengan rumusan masalah mengenai: a) Bagaimana potensi UMKM industri tahu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, b) Bagaimana kontribusi UMKM industri tahu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan c) Bagaimana potensi dan kontribusi UMKM di pandang dalam ekonomi Islam. Adapun hasil dari penelitian tersebut, yaitu: a) UMKM industri tahu di Jalan Damai RT 03 memiliki potensi untuk berkembang namun memiliki kendala inovasi dan pengetahuan persaingan produk sejenis, b) Kontribusi UMKM industri tahu bagi kesejahteraan masyarakat terlihat dari adanya penambahan pendapatan masyarakat sekitar, terpenuhi

---

<sup>2</sup> Rizqi Choironi “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”, Skripsi.

kebutuhan keluarga dan pendidikan anak dan c) Tinjauan potensi dan hasil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menurut perspektif Ekonomi Islam dari sisi produksi yaitu, menyediakan serta menciptakan sesuatu yang bernilai dan berguna bagi masyarakat baik berupa jasa maupun barang.<sup>3</sup>

Penelitian Elzamaulida tersebut bermanfaat bagi peneliti untuk memahami pembahasan mengenai kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Evliyani 2018, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Judul penelitian mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Anggaran Dana Desa (ADD) di Desa Wayharu Kecamatan Bangkumat Belimbing Kabupaten Pesisir Barat”. Dengan rumusan masalah mengenai: a) Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui program Anggaran Dana Desa di Desa Wayharu, dan b) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pemberdayaan masyarakat melalui program Anggaran Dana Desa di Desa Wayharu. Adapun hasil dari penelitian tersebut, yaitu: a) pemberdayaan masyarakat di Desa Wayharu dilihat dari tingkat partisipasi yang tergolong baik terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan, dan b) Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Program Anggaran Dana Desa (ADD) di Desa Wayharu terdiri dari faktor pendukung yaitu: 1) Adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten dan Desa, 2) Partisipasi

---

<sup>3</sup> Elzamaulida Merdekawati, “Potensi Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam”, Skripsi.

masyarakat meningkat, 3) Sikap mental Pemerintah Desa yang transparan dan 3) Masyarakat kritis dalam mengawasi pelaksanaan ADD. Kemudian faktor penghambat yaitu: 1) Keterbatasan Desa yang masih minimalis dan, 2) Minimnya ketersediaan dana ADD.<sup>4</sup>

Penelitian Evliyani tersebut bermanfaat bagi peneliti untuk memahami teori dan pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan partisipatif masyarakat.

5. Tyas Arma Rindi 2019, Skripsi Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro Lampung. Judul penelitian mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)”. Dengan rumusan masalah mengenai: a) Bagaimana potensi pemberdayaan masyarakat dan, b) Bagaimana langkah-langkah pengembangan dari potensi pemberdayaan masyarakat. Adapun hasil dari penelitian tersebut, yaitu: a) Potensi pemberdayaan di Desa Wonokarto bergerak pada bidang sektor pariwisata membuat masyarakat memiliki kesibukan, pekerjaan serta mampu meningkatkan partisipatif masyarakat dan, b) Langkah-langkah pemberdayaan masyarakat terdiri dari: 1) Seleksi lokasi, 2) Sosialisasi pemberdayaan masyarakat, 3) Proses pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat dan, 4) Pemandirian masyarakat.<sup>5</sup>

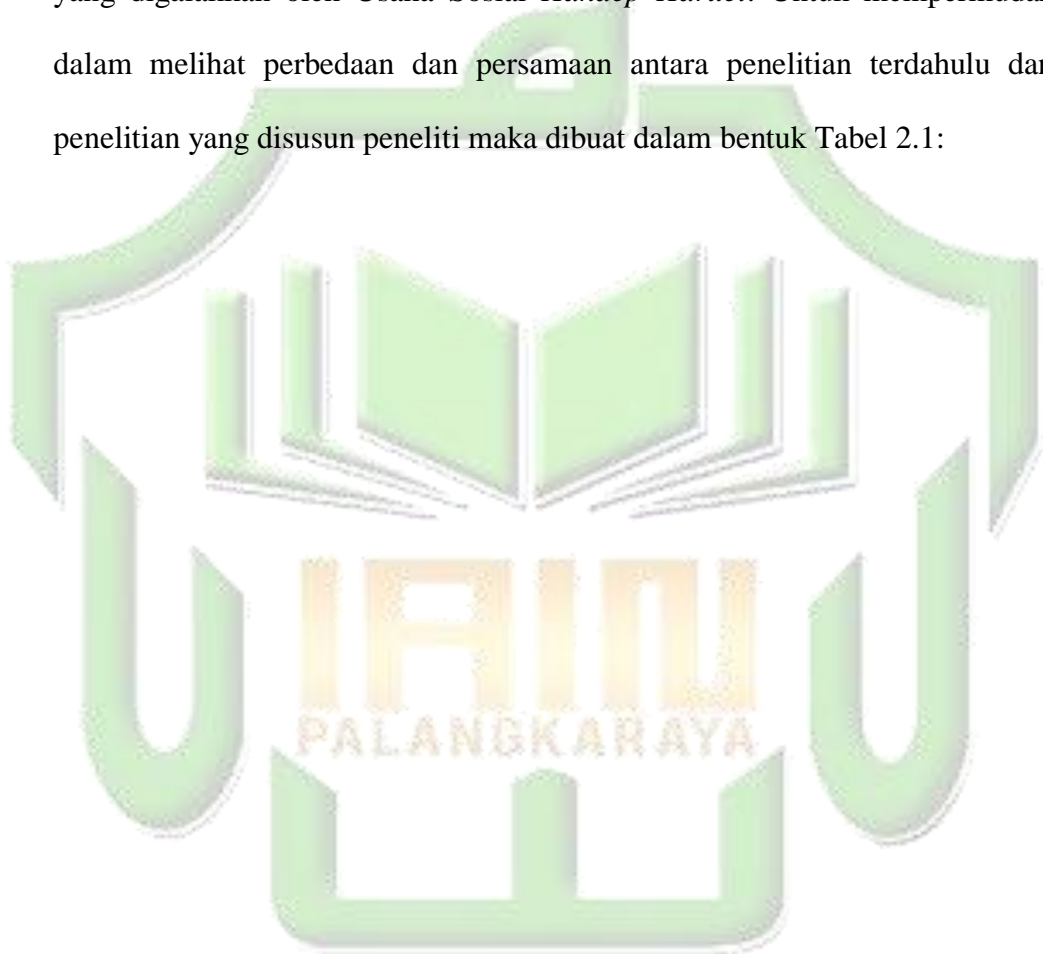
---

<sup>4</sup> Evliyani, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Anggaran Dana Desa (ADD) di Desa Wayharu Kecamatan Bangkumat Belimbing Kabupaten Pesisir Barat”, Skripsi.

<sup>5</sup> Tyas Arma Rindi, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)”, Skripsi.

Penelitian Tyas Arma Rindi tersebut bermanfaat bagi peneliti untuk memahami teori mengenai pemberdayaan masyarakat serta tahap-tahapan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, belum ada penelitian yang mengangkat mengenai pemberdayaan masyarakat melalui anyaman rotan yang digalakkan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei*. Untuk mempermudah dalam melihat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang disusun peneliti maka dibuat dalam bentuk Tabel 2.1:



**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian**

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dini Dyah Purnomo Widya Pangesti 2015, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Kalijaga Yogyakarta. Judul penelitian mengenai “ <i>Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Kesejahteraan Oleh Program PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) di Desa Tibayan Kecamatan Jatinom, Klaten</i> ”.	a. Mengkaji tentang konsep pemberdayaan masyarakat.	a. Mengkaji tentang implemmtasi program PAMSIMAS. b. Mengkaji hasil dari program PAMSIMAS.
2.	Rizqi Choironi tahun 2018, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang. Judul penelitian mengenai “ <i>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal</i> ”.	a. Mengkaji tentang proses (tahapan) pemberdayaan masyarakat.	a. Mengkaji tentang hasil pemberdayaan masyarakat.
3.	Elzamaulida Merdekawati 2018, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. Judul penelitian mengenai “ <i>Potensi Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam</i> ”.	a. Mengkaji tentang kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. b. Jenis penelitian lapangan ( <i>field research</i> ).	a. Mengkaji potensi industri dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. b. Mengkaji mengenai potensi dan kontribusi industri dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat



4	Evliyani 2018, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Judul penelitian mengenai “ <i>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Anggaran Dana Desa (ADD) di Desa Wayharu Kecamatan Bangkumat Belimbing Kabupaten Pesisir Barat</i> ”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengkaji mengenai pemberdayaan masyarakat.</li> <li>b. Jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengkaji mengenai faktor pendukung serta penghambat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.</li> </ul>
5.	Tyas Arma Rindi 2019, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro Lampung. Judul penelitian mengenai “ <i>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)</i> ”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengkaji mengenai langkah-langkah (proses) pemberdayaan masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengkaji mengenai potensi pemberdayaan.</li> <li>b. Objek penelitian.</li> </ul>

Sumber: Diolah Oleh Peneliti



## B. Landasan Teori

### 1. Pemberdayaan Masyarakat

#### a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang memiliki awalan ber- sehingga menjadi kata “berdaya”, artinya mempunyai atau memiliki daya. Daya sama seperti tenaga/kekuatan, maka arti kata berdaya adalah mempunyai tenaga/kekuatan.<sup>6</sup> Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat pula dimaknai sebagai proses untuk menuju berdaya atau proses memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dan proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.<sup>7</sup>

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan “*empowerment*” berasal dari kata dasar “*power*” yang ide utamanya bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan sering dikaitkan dengan kemampuan membuat orang lain melakukan apa yang diinginkannya, terlepas dari keinginan dan minatnya yang berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.<sup>8</sup> Berbeda dengan Pranarka Sumodiningrat yang menyatakan, *empowerment* merupakan istilah dari barat yang benar tapi tidak tepat. Pemberdayaan sendiri merupakan istilah khas dari Indonesia yang maksudnya adalah memberikan “daya”

---

<sup>6</sup> Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, Sleman: CV BUDI UTAMA, 2019, Hal. 1.

<sup>7</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017, Hal. 77.

<sup>8</sup> Eko Sudarmanto, dkk, *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*, Yayasan Kita Menulis, 2020, Hal. 182.

bukanlah “kekuasaan”, tepatnya “*energize*” atau “memberikan energi”. Sedangkan *empowerment* dalam khasanah barat lebih bernuansa “pemberian kekuasaan” daripada pemberdayaan itu sendiri.<sup>9</sup>

Kemudian, Kiki Endah menyatakan bahwa pemberdayaan bukan saja difokuskan pada masyarakat yang tidak berdaya, tetapi dapat diberikan kepada masyarakat yang memiliki daya, namun masih terbatas untuk mencapai kemandirian sehingga, perlu dikembangkan potensi yang dimiliki masyarakat tersebut.<sup>10</sup> Karena dalam pemberdayaan masyarakat, kelompok miskin (kurang berdaya) tidak dipandang sebagai orang yang serba kekurangan saja (misalnya, kurang makan, kurang pendapatan, kurang sehat, kurang dinamis) dan objek pasif penerima pelayanan belaka. Melainkan sebagai orang yang memiliki beragam kemampuan yang dapat dimobilisasi sehingga mampu memperbaiki hidupnya.<sup>11</sup>

Secara lebih spesifik hakikat pemberdayaan diartikan sebagai proses yang terencana dan sistematis, dilakukan secara berkesinambungan, baik untuk individu atau kolektif guna mengembangkan daya (potensi) serta kemampuan yang ada di dalam diri sendiri sehingga mampu melakukan transformasi sosial.<sup>12</sup> Usaha dalam meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki, mereka akan mampu mengaktualisasikan jati diri, harkat dan martabatnya

---

<sup>9</sup> Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-Model*, Hal. 78.

<sup>10</sup> Kiki Endah, *Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa*, Jurnal Moderat, Vol. 6, No. 1, Februari 2020, Hal. 138.

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hal. 139

<sup>12</sup> Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-Model*, Hal. 52.

secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri.<sup>13</sup> Seperti menurut Zubaedi pemberdayaan ialah upaya untuk pembangunan masyarakat dengan memberikan dorongan, memotivasi, membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan yang nyata.<sup>14</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat hakikat lingkungannya sangat luas. Pemberdayaan sebagai alternatif untuk meningkatkan kehidupan masyarakat jauh lebih baik. Suatu harapan adanya kemajuan (perubahan) pada masyarakat tersebut dengan, memberikan energy berupa dorongan, memotivasi, membangkitkan kesadaran atas potensi yang dimilikinya dan berupaya untuk mengembangkan potensi menjadi tindakan nyata. Adanya perubahan itu maka masyarakat menjadi lebih berdaya mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi dan sosial, serta mandiri dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari.

#### **b. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan**

Prinsip dalam pemberdayaan sangat dibutuhkan untuk suksesnya program pemberdayaan. Berikut terdapat empat prinsip pemberdayaan, diantaranya:

---

<sup>13</sup> Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA*, Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Islam Depag RI, Malang: Universitas Islam Malang, 2009, Cet.1, Hal. 17-18.

<sup>14</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, Hal. 24.

1. Kesetaraan

Perlunya prinsip kesetaraan dalam pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun laki-laki atau perempuan.<sup>15</sup>

2. Partisipatif

Partisipatif berarti turut berperan serta dalam kegiatan. Suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, bagaimanapun itu berasal dari alasan-alasan dalam dirinya (*intrinsik*) atau dari luar diri seseorang (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan.<sup>16</sup>

3. Keswadayaan

Keswadayaan adalah prinsip menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat dibandingkan bantuan pihak lain. Konsep ini tidak menilai orang miskin sebagai obyek yang tidak memiliki kemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subyek yang mempunyai kemampuan. Prinsip “mulailah dari yang mereka punya” artinya mencari tau apa saja potensi yang mereka miliki, dalam tentang kendala-kendala apa yang dihadapi, kondisi lingkungan dan kemauan mereka. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar untuk proses pemberdayaan.

---

<sup>15</sup> Sri Najiyati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, Bogor: Wetlands International, 2005, Hal. 54.

<sup>16</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: De La Macca, 2018, Hal. 149.

#### 4. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang sedemikian rupa agar berlanjut. Tidak sedikit kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berskala proyek berbatas waktu dan berdasarkan banyaknya pendanaanya saja. Apabila proyek usai, pelaksanaan selanjutnya tidak mau tau akan berkelanjutan atau tidak. Proyek-proyek seperti itu biasanya hanya akan meninggalkan “monumen fisik”.<sup>17</sup>

#### c. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pada awalnya kegiatan memberdayakan masyarakat akan dihadapi dengan kondisi dan posisi masyarakat yang masih lemah. Maka dari itu adanya rangkaian kegiatan pemberdayaan ini memiliki harapan serta tujuan yang ingin dicapai. Adanya menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Berikut tujuan atau fokus utama dari kegiatan pemberdayaan masyarakat menurut Hadisaputro:

1. Perbaiki pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan dirancang sedemikian rupa sebagai suatu bentuk agar pendidikan yang lebih baik.
2. Perbaiki aksesibilitas, dalam sumber pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan serta lembaga pemasaran.
3. Perbaiki tindakan, diharapkan akan terjadi suatu tindakan-tindakan yang semakin baik.
4. Perbaiki kelembagaan, diharapkan berpotensi memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jaringan kewirausahaan.
5. Perbaiki usaha, diharapkan mampu memperbaiki bisnis yang dilakukan.

---

<sup>17</sup> Sri Najiyati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, Hal. 54.



6. Perbaiki pendapatan, yang diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang diperoleh, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
7. Perbaiki lingkungan, diharapkan akan memperbaiki lingkungan yang sering kali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
8. Perbaiki kehidupan, yang diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
9. Perbaiki masyarakat, diharapkan terwujud suatu kehidupan masyarakat yang lebih baik.<sup>18</sup>

Tujuan dari pemberdayaan dapat berbeda sesuai dengan bidang-bidangnya, dalam bidang ekonomi, pendidikan dan sosial. Tujuan pemberdayaan di bidang ekonomi ialah, kelompok sasaran dapat mengelola usahanya kemudian memasarkannya dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil. Tujuan pemberdayaan pada bidang pendidikan, adalah agar kelompok sasaran mampu menggali berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Sedangkan tujuan pemberdayaan di dalam bidang sosial ialah, agar kelompok dari sasaran dapat menjalankan fungsi sosialnya sesuai dengan peran dan tugas sosialnya.<sup>19</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwasannya tujuan pemberdayaan ialah memberdayakan dan memperkuat kelompok-kelompok lemah yang tidak berdaya atau kurang beruntung. Pemberdayaan dapat pula dikategorikan berdasarkan bidang-bidangnya seperti, bidang

---

<sup>18</sup> S. Hadisaputro “*Badan Usaha Unit Desa dan Masalah Pembinaanya*”, 2008, Jurnal Prisma Vol. 4, Hal. 111.

<sup>19</sup> Isbandi Rukminto, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: LP FEUI, 2002, Hal. 60.

pendidikan, ekonomi dan sosial dengan melalui perbaikan tingkat pendidikan, perbaikan aksesibilitas, perbaikan tindakan, perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan dan perbaikan masyarakatnya.

#### **d. Sasaran Pemberdayaan Masyarakat**

Proses pemberdayaan yang perlu dipikirkan ialah siapa sasaran yang tepat untuk diberdayakan. Menurut pandangan Suryana pemberdayaan sebagai suatu bagian untuk memberdayakan masyarakat miskin. Sejatinya tidak hanya masyarakat miskin saja yang menjadi objek pemberdayaan. Berikut sasaran dalam pemberdayaan masyarakat:

1. Secara umum masyarakat yang semestinya harus diberdayakan ialah: Masyarakat yang belum mandiri.
2. Masyarakat dengan pendapatan ekonomi rendah, yaitu mereka yang hidupnya berkekurangan, setelah berusaha secara maksimal memperoleh penghasilan, hanya saja penghasilan yang didapatkan masih belum mencukupi kebutuhan hidupnya.
3. Masyarakat yang sebenarnya mempunyai kesempatan untuk melakukan upaya untuk memperoleh rezeki namun dalam menjalani pekerjaan atau usahanya penghasilan yang diperoleh tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarga.<sup>20</sup>

Mengenai sasaran dalam pemberdayaan masyarakat penulis dapat menarik kesimpulan berdasarkan pernyataan di atas ialah, masyarakat

---

<sup>20</sup> Suryana, *Pemberdayaan Masyarakat*, Semarang: UNNES Press, 2009, Hal. 24.

yang belum mandiri dalam menentukan pilihan hidupnya, masyarakat dengan pendapatan ekonomi yang rendah dan masyarakat yang memiliki potensi atau keahlian hanya saja belum dimobilisasi secara maksimal.

#### **e. Proses Pemberdayaan**

Di dalam rangka pemberdayaan, berlangsung suatu proses yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain dan bertahap. Berbicara mengenai tahapan, berikut tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan:<sup>21</sup>

##### **1. Tahap Penyadaran**

Penyadaran sebagai proses yang berupaya untuk memberikan pemahaman dan penyadaran kepada masyarakat perihal kondisi yang terjadi. Kondisi tersebut sebagai suatu permasalahan yang harus di pecahkan.

##### **2. Tahap Pengkapasitasan**

Tahap pengembangan kapasitas adalah suatu proses penyesuaian untuk mengubah dan penegasan terhadap sumber daya untuk dapat mengatasi tantangan. Hal ini biasanya sangat membantu para mitra untuk lebih mandiri dan sifatnya berkelanjutan.

---

<sup>21</sup> Rachmad Suhandi, "Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Tambakrejo Kota Surabaya", Adm. Kebijakan. Kesehatan, Vol 10, No. 2, Mei-Agustus 2012, Hal. 84.

### 3. Tahap Pendayaan

Pendayaan ialah memberikan daya, kekuasaan otoritas atau berupa peluang kepada sasaran. Penyadaran ini haruslah disesuaikan dengan kualitas dan kemampuan yang dimiliki sasaran sesuai dengan tahap pengkapasitasan. Tahap ini memuat proses dari awal sampai dengan akhir kegiatan pemberdayaan masyarakat.

#### **f. Indikator Keberdayaan**

Indikator keberdayaan sangat penting untuk diketahui, karena sebagaimana acuan dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara operasional apakah telah terlaksana dan sesuai dengan tujuan atau bahkan tidak memberikan perubahan apapun. Adapun indikator dari keberdayaan tersebut, ialah:

1. Berkurangnya jumlah dari penduduk miskin.
2. Berkembangnya usaha yang bergerak dalam peningkatan pendapatan oleh penduduk miskin, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
3. Meningkatnya kepekaan masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin yang ada di lingkungannya.
4. Meningkatnya kemandirian kelompok, ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin menguatnya pemodalannya kelompok, makin terstrukturkannya sistem administrasi kelompok serta, makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.

5. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang dinilai dengan, adanya peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kehidupan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.<sup>22</sup>

#### **g. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Ekonomi adalah segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, konsumsi dan pertukaran barang serta jasa. Jika memahami istilah daripada ekonomi yaitu, “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari ”*oikos*” dan “*nomos*” yang diartikan sebagai tata kelola rumah tangga. Tata kelola tersebut penting agar kesejahteraan hidup rumah tangga dapat tercapai. Dalam artian disini istilah ekonomi merujuk pada proses atau usaha pengadaan barang dan jasa untuk kebutuhan rumah tangga.<sup>23</sup>

Ekonomi masyarakat ialah sebuah sistem yang berbasis pada kekuatan ekonomi dari masyarakat. Dimana ekonomi masyarakat ini merupakan sebagian dari kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh dominan masyarakat, melalui swadaya dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya ekonomi apapun yang dapat diusahakan meliputi, sektor pertanian, perkebunan, peternakan termasuk kerajinan dan lain sebagainya.

---

<sup>22</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999, Hal. 139.

<sup>23</sup> Bintoro Tjokroamidjojo, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*, Bandung: PT. Retika Adhitama, Hal. 60.

Pengertian pemberdayaan ekonomi masyarakat jika dikaitkan dengan pemberdayaan dan ekonomi masyarakat berarti yang dikemukakan oleh Mardi Yatmo Hutomo adalah penguatan pemilikan dari faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji atau upah yang memadai dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilaksanakan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.<sup>24</sup> Adapun pemberdayaan di bidang ekonomi merupakan upaya dalam membangun daya masyarakat dengan memotivasi, mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berusaha untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat sebagai unsur dasar yang memungkinkan masyarakat dapat bertahan yaitu dengan mengembangkan diri dan mencapai kemajuan.<sup>25</sup>

Pemberdayaan ekonomi dapat pula diartikan sebagai usaha untuk menjadikan ekonomi lebih kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Definisi tersebut menegaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Dikatakan proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat

---

<sup>24</sup> Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Hal. 25.

<sup>25</sup> Sochimim, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2019, Hal. 258.



kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.<sup>26</sup>

Peneliti menyimpulkan pemberdayaan ekonomi masyarakat ialah salah satu upaya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik. Lebih baik pada dasarnya meliputi kebutuhan hidup, kebutuhan harga diri dan kebutuhan kebebasan. Proses dalam pemberdayaan ini haruslah dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan daripada masyarakat, sehingga tercapainya hasil akhir yang sesuai dengan apa yang diharapkan dari suatu pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu, penguatan dalam pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi serta pemasaran, penguatan masyarakat agar mendapatkan pekerjaan yang layak, gaji atau upah yang sesuai dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan.

### **C. Konsep Pemberdayaan (*Tamkin*) Perspektif Al-Qur'an**

#### **a. Pengertian Pemberdayaan (*Tamkin*)**

Pemberdayaan dalam bahasa Arab dikatakan sebagai *tamkin*. Makna kata *tamkin* berasal dari kata *makkana*. Di mana memiliki arti yang sama dengan *amkana*. Kata *tamkin* menunjukkan suatu kemampuan dalam melakukan sesuatu kekokohan, memiliki kekuatan,

---

<sup>26</sup> Ahmad Zainuddin, <http://pengertiankompli.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-pemberdayaan-ekonomi.html> (Online 8 September 2020 pukul 12.45 Wib).

kekuasaan, pengaruh, kedudukan atau tempat baik yang dapat dirasakan (*hissi*) atau *ma'nawi* kokoh atau teguhnya orang itu di sisi penguasa.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Kaldun secara etimologi, pemberdayaan masyarakat Islam ialah pengembangan kepada masyarakat dengan cara membina dan meningkatkan kualitas masyarakat. Setiap kehidupan ummah atau masyarakat pasti memiliki berbagai tantangan dan persoalan dalam hidup. Pemberdayaan Islam ini berupaya untuk memberikan solusi dalam menyelesaikan persoalan tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>28</sup>

*Tamkin* memiliki banyak sebutan serta makna yang dimana terdapat dalam Al-Qur'an disebut dengan kata *wujuh* (satu kata memiliki ragam makna). Berikut beberapa makna dari *tamkin*:<sup>29</sup>

1. *Tamkin* sebagai pemberian kekuasaan atau kerajaan. Dalam Firman Allah Swt dalam QS. Al-Kahfi ayat 84. Tafsir dari ayat ini ialah pada saat Allah Swt memberikan izin kepada Zulkarnain untuk menjelajahi permukaan bumi sampai ke pelosok dunia dan menguasai kerajaan bumi. Sebagaimana yang dikehendaki Allah yang telah memberikan kepadanya ilmu pengetahuan yang cukup, kekuasaan yang luas dan alat untuk mencapai tujuan itu.

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ۝٨٤

<sup>27</sup> Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan) Cetakan Pertama*, Jakarta: Qisthi Press, 2016, Hal. 75.

<sup>28</sup> Intan Noor Amalia, "Model Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Tradisi Kirab Jenang "Tebokan" Di Desa Kaliputi Kecamatan Kota Kabupaten Kudus", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4 No. 2, 2020, Hal. 113.

<sup>29</sup> *Ibid.*, Hal. 76.

“Sesungguhnya kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu”.<sup>30</sup>

2. *Tamkin* sebagai kedudukan di sisi penguasa. Dalam firman Allah Swt dalam QS. At-Takwir ayat 20, perihal Malaikat Jibril yang memiliki wewenang dan kedudukan.

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ۝١٢

“Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arsy’”.<sup>31</sup>

3. *Tamkin* berarti persiapan dalam meraih kekuasaan atau kedudukan di muka bumi. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Qasas ayat 57:

وَقَالُوا إِن نَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ نَتَّخِطَفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا  
أَمِنًا يُجِبِي إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا  
يَعْلَمُونَ ۝٥٧

“Dan mereka berkata: ‘Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami’ dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.<sup>32</sup>

4. *Tamkin* berarti pemberian nikmat di dunia dan mata pencaharian.

Firman Allah Swt dalam QS. Al-An’am ayat 6:

<sup>30</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Terjemahan Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Katsiri, Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2003, Hal. 292.

<sup>31</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Terjemahan Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Katsiri, Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2003, Hal. 286

<sup>32</sup> *Ibid.*, Hal. 286.

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ  
 نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ  
 تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَا هُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ٥٦ ○

“Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain”.<sup>33</sup>

5. *Tamkin* berarti keteguhan terhadap agama, yaitu kekuatan untuk mempraktikkan dan menonjolkan syiar-syiar agama dalam keadaan aman tanpa adanya gangguan dan kekacauan. Firman Allah Swt dalam QS. An-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
 الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي  
 ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي  
 شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٥٥ ○

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoi-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa merela tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terjemahan Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Katsiri, Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2003, Hal. 195

<sup>34</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Hal. 76.

6. *Tamkin* berarti keahlian (kemampuan), kemenangan terhadap sesuatu. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 71:

وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ ٧

“Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.<sup>35</sup>

7. *Tamkin* berarti tetap, kokoh dan stabil di suatu tempat. Dalam firman Allah Swt Al-Mursalat ayat 21:

فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ٢١

“Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim)”.<sup>36</sup>

Pemberdayaan mencakup suatu rangkaian proses, cara dan upaya dalam menjadikan orang lain memiliki daya, kekuatan serta kemampuan. Secara istilah pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan daya yang dimiliki (misalnya) duafa’ atau orang lemah dengan cara menggerakkan, memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang ada dalam dirinya.<sup>37</sup> Tidak sedikit yang memahami pemberdayaan sebagai upaya penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan serta keterampilan bagi masyarakat untuk

<sup>35</sup> *Ibid.*, Hal. 80.

<sup>36</sup> Al-Hujurat [77]: 21.

<sup>37</sup> Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Tematik: Al-Qur’an dan Pemberdayaan Kaum Duafa’*, Jakarta: Lajnah Pentasbihan Mushaf Al-Qur’an, 2008, Hal. 11.

menumbuhkan dan meningkatkan kapasitas, sehingga dapat menemukan masa depan yang lebih baik.<sup>38</sup>

Dari pemaparan serta pengertian ayat Al-Qur'an, pemberdayaan (*tamkin*) berarti pemberian kekuasaan, kedudukan, kekokohan dan keahlian. Setiap individu diberikan oleh Allah Swt berupa daya (yang di kehendaki) agar yang berdaya (memiliki kekuasaan dan kedudukan) bisa memberdayakan yang kurang berdaya (miskin) dengan cara menggerakkan, memberikan, meningkatkan motivasi dan kesadaran akan potensi yang ada di dalam dirinya. Begitu pula Allah dalam memberikan daya kepada tiap manusia berbeda-beda, agar manusia senantiasa ingin mengubah kehidupannya menjadi lebih baik.

#### **b. Pembagian *Tamkin***

*Tamkin* terdiri dari dua bentuk yaitu, bentuk *tamkin* pada suatu hal dan bentuk *tamkin* terhadap suatu hal. Bentuk pertama ini dikhususkan untuk *tamkin* di atas bumi sedangkan bentuk kedua termasuk *tamkin* seperti agama, kekuasaan, kekuatan dan harta. Indikator manusia memperoleh *tamkin* (berdaya) apabila terpenuhi dua bentuk tersebut yaitu:<sup>39</sup>

1. *Tamkin* secara *Maddi* (Materi). Bersamaan dengan *tamkin* di atas muka bumi, dalam hal ini manusia dikatakan telah mampu (berdaya) apabila mampu memanfaatkan, mengelola dan mencari

---

<sup>38</sup> Gunawan Sumodinigrat, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1997, Hal. 165.

<sup>39</sup> Yulizar D. Sanrwgo, *Fiqh Tamkin: Membangun Modal Sosial dalam Mewujudkan Khairu Ummah*, Jakarta: Qisthi Press, 2016, Hal. 86.



penghidupan di dalamnya. Allah Swt berfirman dalam QS Al-A'raf ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝١٠

“Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”.<sup>40</sup>

Adanya sesuatu yang menjamin keberlangsungan hidup atau kebutuhan pokok seperti, makanan, minuman, pakaian dan lain-lain. *Tamkin maddi* ini termasuk dalam berdaya dari sisi harta, kekuatan dan anak.<sup>41</sup>

2. *Tamkin* secara *Ma'nawi* (Non-Materi). Kategori *Tamkin* ini akan terpenuhi jika adanya peneguhan dan keamanan untuk manusia.

Sebagaimana Allah Swt berfirman QS An-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ۝٥٥

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersukutkan-

<sup>40</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terjemahan Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Katsiri, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003, Hal. 349.

<sup>41</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin., *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Hal. 86.

Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”<sup>42</sup>

Makna dari kategori ini, manusia diharuskan untuk senantiasa berusaha dalam menggapai kehidupan yang mulia yaitu agama dan keamanan. Agama mencakup nilai-nilai akhlak serta sosial dan keamanan yang menjamin terpenuhinya hak-hak asasi manusia.<sup>43</sup>

### c. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat Islam

Pandangan Islam terhadap masyarakat ialah sebagai suatu sistem yang individunya saling mendukung, membutuhkan dan tolong-menolong. Idealnya antar individu memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, Islam mendorong pelaksanaannya tetap berpegang pada tiga prinsip utama dan ketiga prinsip itu adalah:

1. Prinsip *Ukhuwwah*, dalam bahasa Arab artinya persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap umat muslim yang tanpa adanya pertalian darah sekalipun mereka tetap bersaudara. Dari rasa persaudaraan akan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat, karena Islam mendorong pemeluknya untuk saling meringankan beban saudaranya.
2. Prinsip *Ta'awun*, artinya tolong-menolong. Hakikatnya kegiatan pemberdayaan adalah suatu upaya dalam menolong masyarakat

---

<sup>42</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Terjemahan Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Katsiri, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003, Hal. 76.

<sup>43</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin..., *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Hal. 89.

yang memerlukan bantuan serta bimbingan. Upaya pemberdayaan ini diawali dengan rasa kepedulian dan niat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Rasa tersebut ada karena, berasal dari rasa persaudaraan yang tumbuh dari ikatan *ukhuwwah*.

3. Prinsip persamaan derajat antar umat manusia. Sudah jelas sekali bahwa Islam memandang tiap-tiap manusia sama. Kemuliaan yang ada di sisi Allah hanyalah berdasarkan iman dan takwa, bukan pada harta atau kekayaan.<sup>44</sup>

### 3. Anyaman

Anyaman adalah salah satu teknik dalam membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (penyilangan) bahan anyaman. Bahan anyaman biasanya disebut lungsi dan pakan. Lungsi bahan anyaman yang menjadi dasar dari media anyam, kemudian pakan adalah bahan anyaman yang digunakan sebagai media anyam dengan cara memasukkannya ke dalam bagian lungsi yang telah siap untuk dianyam. Biasanya bahan-bahan anyaman ini berasal dari tumbuh-tumbuhan yang telah dikeringkan seperti lidi, rotan, akar dan dedaunan.

Anyaman berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Anyaman dengan dua dimensi, anyaman yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar, 2) Anyaman tiga dimensi, yaitu anyaman dengan ukuran panjang, lebar dan tinggi.<sup>45</sup> Dari cara pembuatannya anyaman dibagi

---

<sup>44</sup> Ulfy Putra Sani, "Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 39, No.1, 2019, Hal. 35.

<sup>45</sup> Dekranas, *Permata Tersembunyi Kalimantan Timur, Seni Kriya Kutai Barat Malinau, Nunukan*, Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional, 2011, Hal. 136.

menjadi tiga, diantaranya: 1) Anyaman datar (Sasak), anyaman yang dibuat pipih datar dan lebar. 2) Anyaman miring (Serong), anyaman yang dibuat miring, bias berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi. 3) Anyaman persegi (Truntun), anyaman yang dibuat dengan motif persegi, segi tiga, segi empat dan seterusnya.<sup>46</sup>

#### 4. Kesejahteraan Masyarakat

##### a. Definisi Kesejahteraan Masyarakat

Sejahtera ialah suatu kondisi dimana manusia dalam keadaan makmur, keadaan sehat serta damai. Untuk mencapai kondisi tersebut memerlukan usaha sesuai kemampuan masing-masing.<sup>47</sup> Pengertian kesejahteraan modern ini, keadaan di mana seseorang mampu memenuhi kebutuhan pokok, baik itu makanan, pakaian, tempat tinggal, sumber air yang bersih, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, memiliki mata pencaharian yang memadai, dan dapat menunjang kualitas hidup sehingga memiliki status sosial yang sama sesama warga manusia.<sup>48</sup>

Kesejahteraan (*welfare theory*) mengadopsi dari pendapat Adam Smith, bahwasanya manusia mempunyai keinginan atau hasrat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Akan ada kecenderungan manusia berusaha untuk memuaskan keinginannya tersebut. Sehingga

---

<sup>46</sup> Asidigianti Surya Patria & Siti Mutmainah, "Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal", *Dimensi*, Vol. 12, No. 1, Februari 2013, Hal. 4.

<sup>47</sup> Astriana Widyastuti, "Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009", *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 1, No. 1, 2012, Hal. 3.

<sup>48</sup> Ratna Ekasari, *Model Efektivitas Dana Desa Untuk Menilai Kinerja Desa Melalui Pemberdayaan*, Malang: AE Publishing, 2020, Hal. 28.

kesejahteraan akan tercapai apabila kepuasan itu terwujud secara optimal. Pencapaian tingkat kepuasan inilah yang menjadi kajian dalam ilmu ekonomi.<sup>49</sup>

Mengartikan kesejahteraan dalam ekonomi ialah sebuah cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang berkaitan dengan itu.<sup>50</sup> Pembahasan ekonomi kesejahteraan mengenai bagaimana akhirnya kegiatan ekonomi dapat berjalan secara optimal dan tidak terlepas dari konteks ilmu sosial meliputi aspek perumahan, hubungan sosial, administrasi, keamanan, keterlibatan sosial, kesehatan lingkungan dan keluarga.<sup>51</sup> Tugas pokok dari ekonomi kesejahteraan (*welfare economic*) ialah membandingkan berbagai keadaan perekonomian agar dapat menentukan apakah perubahan kondisi perekonomian tersebut cenderung kearah yang lebih baik atau sebaliknya. Kegiatannya dalam bidang ekonomi yang akan memberikan perubahan positif terhadap pelaku ekonomi.<sup>52</sup>

Perubahan ekonomi suatu masyarakat dapat diukur melalui pendapatan perkapita, daya beli, peningkatan konsumsi, jumlah modal,

---

<sup>49</sup> Yulhendri, "Analisis Konfirmatory Faktor Pengukuran Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga", Jurnal Ilmiah Econosains, Vol. 15 No. 2 Agustus 2017, Hal. 188.

<sup>50</sup> A. Ghofar Purbaya, "Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Kasus Pengusaha Kerupuk dan Camilan Hasil Laut di Pantai Kenjeran Lama Surabaya", OECONOMICUS, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, Hal. 75.

<sup>51</sup> Meri Enita. dkk, "Faktor-Faktor Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam", Jurnal Trias Politika, Vol: 2 No. 2, Hal. 141.

<sup>52</sup> Ateng Wesa dan Yoyon Suryono, "Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Peserta Pelatihan Kelompok Prakoperasi di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru", Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol 1 No. 2, November 2014, Hal. 151.

penyediaan kemudahan transportasi, biaya, jumlah tabungan dan perbelanjaan serta tabungan.<sup>53</sup> Kemudian menilai kesejahteraan ekonomi paling banyak digunakan ialah kriteria (*pareto criteria*). Pernyataan dari kriteria ini bahwa perubahan terjadi saat keadaan dikatakan baik atau layak, jika dengan adanya perubahan tersebut ada (minimal satu) pihak yang diuntungkan dan tidak ada satu pihak pun yang dirugikan.<sup>54</sup>

Kesejahteraan juga dapat di lihat dari dua sisi, yakni sisi rumah tangga konsumen dan sisi rumah tangga produsen. Melihat sisi rumah tangga konsumen tingkat kesejahteraan dapat diukur dari tingkat kepuasan individu dalam menghabiskan atau menggunakan nilai guna barang (*utility*). Jika dari sisi rumah tangga produsen, kepuasan diukur dari tingkat keuntungan atau dikenal dengan, surplus, laba, benefit yang didapatkan produsen pada saat menambah suatu input produksi atau dikenal dengan (*marginality*).

Jika melihat dari konsep 'kesejahteraan' yang memasukkan tujuan kemanusiaan dan keruhanian, tentunya akan berdampak pada keharusan mendiskusikan secara ilmu ekonomi apa hakikat dari tujuan kesejahteraan serta bagaimana merealisasikannya. Tujuan dari konsep kesejahteraan ruang lingkupnya tidak hanya soal kesejahteraan ekonomi (materi) semata, namun juga mencakup permasalahan persaudaraan manusia dan keadilan sosial-ekonomi seperti, kesucian kehidupan,

---

<sup>53</sup> Meri Enita. dkk, *Faktor-Faktor Mempengaruhi Kesejahteraan*, Hal. 141.

<sup>54</sup> Ratna Ekasari, *Model Efektivitas Dana Desa Untuk Menilai Kinerja Desa Melalui Pemberdayaan*, Malang: AE Publishing, 2020, Hal. 30.



kehormatan individu, kehormatan harta, kedamaian jiwa dan kebahagiaan, serta keharmonisan kehidupan keluarga dan masyarakat.<sup>55</sup>

Artinya kesejahteraan ternyata tidak hanya dilihat dari sisi absolut (kesejahteraan ekonomi) saja. Konsep kesejahteraan di masyarakat sangat bervariasi dan kesejahteraan memiliki pemahaman yang sangat relatif. Dalam kesejahteraan tidak dapat dilepaskan dari suatu kualitas hidup masyarakat, dimana kualitas hidup masyarakat bisa saja dipengaruhi oleh kondisi sosial maupun ekonomi masyarakat. Tujuan-tujuannya tidak hanya membicarakan masalah kesejahteraan ekonomi melainkan termasuk keadilan sosial ekonomi, kesucian hidup, kehormatan individu, kehormatan harta, kedamaian jiwa dan kebahagiaan, serta kualitas keharmonisan dalam hidup keluarga dan masyarakat.<sup>56</sup> Maka dari itu ekonomi kesejahteraan tidak dapat dilepaskan dari konteks ilmu sosial.<sup>57</sup>

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 yang menyatakan bahwa “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu

---

<sup>55</sup> Qurratul A'yun Nailufarh, “Kesejahteraan Ekonomi Rakyat: Di antara Harapan dan Relitas”, *Jurnal: Balance Economics, Business, Management and Accounting Journal*, No. 12 Januari 2010, Hal. 28.

<sup>56</sup> Adimarwan Karim, *Ekonomi Mikro Islami, edisi keempat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2012, Cet. 5, Hal. 62.

<sup>57</sup> Astriana Widyastuti, “Analisis Hubungan Antara Produktivitas dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009”, *Economic Development Analysis Journal*, Vol. 1 No.1, 2012, Hal. 3.

mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”<sup>58</sup>  
 Kesejahteraan secara sosial sebagai suatu keadaan terpenuhinya berbagai bentuk kebutuhan hidup masyarakat, terkhusus yang sifatnya mendasar seperti sandang, pangan dan papan.

### **b. Indikator Kesejahteraan Masyarakat**

Pengukuran tingkat kesejahteraan selama ini dapat di kategorikan sebagai ukuran objektif dan subjektif. Kesejahteraan bersifat subjektif manakala jika dikaitkan dengan aspek psikologi, yaitu diukur dari kebahagiaan dan kepuasan. Sedangkan mengukur kesejahteraan secara objektif sifatnya lebih baku seperti halnya menggunakan pendapatan perkapita (yang dibandingkan dengan nilai kecukupan atau kebutuhan fisik minimum).<sup>59</sup>

Badan Pusat Statistik (BPS) mempunyai beberapa indikator untuk mengukur taraf kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan data konsumsi dan pengeluaran. Berikut indikator yang dapat digunakan untuk mengamati kesejahteraan masyarakat:<sup>60</sup>

#### **1. Pendapatan**

Pendapatan atau bisa dikatakan penghasilan ini merupakan indikator yang mampu menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Pengertian dari pendapatan adalah penerimaan total kas yang didapatkan seseorang atau rumah tangga selama periode waktu

<sup>58</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009, “*Tentang Kesejahteraan Sosial*”.

<sup>59</sup> Yulhendri, “*Analisis Konfirmatory Faktor Pengukuran*”, Hal. 186.

<sup>60</sup> Euis Sunarti, *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi dan Keberlanjutan*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2006, Hal. 2-15.

tertentu yang berasal dari penghasilan tenaga kerja. Pendapatan terdiri dari penghasilan kerja, penghasilan atas milik serta bantuan dari pemerintah.

## 2. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu modal yang paling penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya pendidikan seseorang akan memperoleh berbagai macam informasi dan pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk dirinya dalam menjalani kehidupan. Di harapkan sekali pendidikan yang di miliki seseorang akan memberikan dampak pada kesejahteraan yang lebih baik.<sup>61</sup>

## 3. Perumahan dan Pemukiman

Perumahan dan pemukiman salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Selain menjadi kebutuhan dasar sebagai tempat untuk berlindung perannya juga sebagai pusat pendidikan keluarga dan peningkatan generasi yang akan datang. Bangunan yang dianggap sejahtera menurut BPS adalah kualitas rumah tinggal, luas lantainya lebih dari 10 m dan rumah tersebut milik sendiri.

## 4. Kesehatan

---

<sup>61</sup> Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*, BPS: Jakarta, Hal. 28.

Kesehatan selain indikator kesejahteraan juga termasuk indikator dalam keberhasilan program pembangunan. Apabila terdapat masyarakat yang sakit akan sulit untuk memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya sendiri. Di harapkan sekali pembangunan dalam bidang kesehatan dapat menjangkau maksimal lapisan masyarakat. Kesehatan sebagai indikator kesehatan di lihat dari mampu atau tidaknya masyarakat untuk melakukan pengobatan secara penuh obat yang dibutuhkan.<sup>62</sup>

Terdapat juga indikator keluarga sejahtera menurut BKKBN berdasarkan tahapan-tahapan sebagai berikut:<sup>63</sup>

1. Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS 1) atau “Kebutuhan Dasar Keluarga” *Basic Needs*, yaitu:
  - a) Umumnya anggota keluarga dalam sehari makan dua kali bahkan lebih. Berdasarkan kebiasaan seperti makan nasi atau makan sagu, sebagaimana makanan pokoknya (*staple food*) atau sebagainya.
  - b) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda-beda untuk di rumah, sekolah/bekerja serta berpergian. Berbeda disini ialah, pakaian yang tidak hanya satu pasang sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kehidupan yang berbeda-beda.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, Hal. 64

<sup>63</sup> BKKBN, “*Batasan dan Pengertian MDK*”,  
<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, diakses pada 17 Mei 2021 pukul 13.15.

- c) Rumah yang ditempati keluarga memiliki atap, lantai dan dinding yang layak. Artinya rumah yang ditempati ini adalah keadaan rumah dengan kondisi yang baik dan layak dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.
  - d) Apabila terdapat keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan. Pengertian sarana kesehatan seperti Rumah Sakit, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya.
  - e) Bila terdapat pasangan yang subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi, seperti pelayanan KB, Rumah Sakit dan klinik lainnya. (Hanya untuk keluarga yang berstatus pasangan usia subur).
  - f) Seluruh anak mulai dari usia 7-15 tahun di dalam keluarga bersekolah. Pengertian semua anak umur 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga memiliki anak 7-15 tahun), harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak tersebut terdaftar dan aktif bersekolah.
2. Indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*), yaitu:
- a) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama serta kepercayaan masing-masing.
  - b) Paling minim sekali dalam seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur. Artinya memakan daging/ikan/telur

sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

- c) Seluruh anggota keluarga mendapatkan paling minim satu stel pakaian baru dalam setahun. Pakaian disini ialah pakai yang masih layak pakai (baru/bekas) sebagai tambahan baju yang telah dimiliki. Baju tersebut baik dari membeli atau pemberian pihak lain.
- d) Luas lantai rumah lebih kurang 8 m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah. Luas lantai secara keseluruhan, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah didapatkan luas ruang tidak kurang dari 8 m<sup>2</sup>.
- e) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas atau fungsi masing-masing. Pengertian keadaan sehat ialah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga berada dalam batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit atau tidak terpaksa absen bekerja atau ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari.
- f) Ada seseorang atau lebih keluarga yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Anggota keluarga yang bekerja sudah dewasa dan memperoleh penghasilan berupa uang atau barang



dari sumber penghasilan yang layak oleh masyarakat. Minimal mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari secara terus-menerus.

g) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun mampu membaca tulisan latin. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

h) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

3. Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*development needs*), yaitu:

a) Keluarga memiliki upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama. Artinya terdapat keinginan untuk memperdalam ilmu agama dengan sesuai keyakinan masing-masing. Misalnya, mendengarkan pengajian, medatangkan guru mengaji atau agama bagi anak-anak, sekolah madrasah bagi anak-anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak-anak yang beragama Kristen.

b) Sebagian penghasilan dalam keluarga ditabung baik berupa uang atau barang. Penghasilan keluarga yang disisihkan ini dapat membeli berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya).

Tabungan dalam bentuk barang jika diungkan minimal senilai Rp. 500.000,-

- c) Kebiasaan keluarga untuk makan bersama paling kurang sekali seminggu dan dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
  - d) Keluarga ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Pengertian keikutsertaan kegiatan masyarakat lingkungan tempat tinggal baik seluruh atau sebagian dari anggota keluarga, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.
  - e) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, radio atau internet. Artinya tersedia kesempatan bagi anggota keluarga untuk mengakses informasi baik secara lokal, nasional, regional maupun internasional melalui media cetak atau media elektronik. Media massa tidak perlu hanya dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga, tetapi dapat juga dipinjamkan atau milik umum.
4. Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*), yaitu:
- a) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan bantuan (sumbangan) materiil untuk kegiatan sosial. Keluarga yang memberikan bantuan materiil untuk kegiatan sosial ialah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan secara teratur (waktu tertentu) dan suka rela. Baik berupa uang ataupun barang untuk kepentingan masyarakat

(anak yatim, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan di tingkat RW/RT/Dusun dan sebagainya). (Tidak termasuk sumbangan wajib).

b) Terdapat anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat. Keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus-menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan.

### c. Tingkat Kesejahteraan Pareto

Perlu diperhatikan dalam kriteria pareto (*pareto criteria*) ada *pareto improvement* dan *pareto efficient*. Kedua Hal ini akan berpengaruh dalam pengambilan kebijakan ekonomi. Adapun *pareto improvement* ini jika keputusan perubahan masih berpeluang minimal satu pihak yang *better off* tanpa melibatkan pihak lain *worse off*. Sedangkan *efficient pareto* suatu keadaan yang tidak memungkinkan lagi adanya perubahan yang menguntungkan berbagai pihak (*bettering off*). Tiga jenis teori pareto yang menjelaskan tentang tingkatan kesejahteraan ekonomi.<sup>64</sup>

1. Pareto Optimal. Dalam pareto tingkatan ini terjadi peningkatan kesejahteraan seseorang atau kelompok yang pastinya akan mengurangi kesejahteraan orang atau kelompok lain.

---

<sup>64</sup> A. Ghofar Purbaya, "Strategi Peningkatan Kesejahteraan, Hal. 77.

2. Pareto Non-optimal. Terjadinya kesejahteraan pada seseorang namun, tidak akan mengurangi kesejahteraan orang lain.
3. Pareto Superior. Kondisi pareto superior terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang dan tidak akan mengurangi kesejahteraan tertinggi dari orang lain.

## 5. Kewirausahaan Sosial

### a. Pengertian Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*), adalah sebuah istilah turunan dari *entrepreneur*. Terdiri dari dua kata yang digabung yaitu, *social* yang artinya kemasyarakatan, dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. Sederhananya pengertian dari *social entrepreneurship* adalah seseorang yang mengerti perihal sosial dan menggunakan kemampuan kewirausahaannya untuk melakukan perubahan sosial.<sup>65</sup>

Kewirausahaan sosial dapat pula didefinisikan sebagai aktivitas yang efektif dan inovatif, berfokus pada usaha untuk mengatasi kegagalan-kegagalan pasar sosial dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan menciptakan sebuah peluang baru untuk meningkatkan nilai sosial. Memanfaatkan sejumlah sumber daya dan organisasi untuk memaksimalkan dampak sosial serta membawa suatu perubahan.<sup>66</sup>

### b. Ciri Kewirausahaan Sosial

---

<sup>65</sup> A. Tenrinippi, "Kewirausahaan Sosial di Indonesia", *Meraja Journal*, Vol. 2, No 3, November 2019, Hal. 28.

<sup>66</sup> Hery Wibowo dan Soni A. Nulhakim, *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*, Bandung: UNPAD Press, Hal. 9.

Kewirausahaan sosial memiliki karakteristik yang dapat membedakan dengan wirausaha bisnis lainnya. Karakteristik tersebut ialah sebagai berikut:<sup>67</sup>

- 1) Dapat mengidentifikasi kesenjangan kebutuhan dan peluang yang tercipta dari suatu kesenjangan.
- 2) Mengemukakan gambaran dan visi pemahaman peluang tersebut.
- 3) Mampu memotivasi dan merekrut sumber daya serta membangun misi.
- 4) Sanggup mengatasi kendala dan risiko yang mungkin akan terjadi.
- 5) Menerapkan dan mengenalkan sistem yang tepat untuk mengendalikan usaha selain daripada menciptakan inovasi.

### **c. Indikator Keberhasilan Kewirausahaan Sosial**

Mengukur kesuksesan dari kewirausahaan sosial ialah bukan dengan menghitung dari jumlah profit yang dihasilkan, melainkan pada tingkatan dimana wirausaha tersebut telah menghasilkan nilai-nilai sosial (*social value*). Sebagaimana wirausaha sosial ini bertindak sebagai agen perubahan dalam sektor sosial, dengan:<sup>68</sup>

- 1) Mengukur kesuksesan dari kewirausahaan sosial ialah bukan dengan menghitung dari jumlah profit yang dihasilkan, melainkan pada tingkatan dimana wirausaha tersebut telah menghasilkan nilai-nilai sosial (*social value*). Sebagaimana wirausaha sosial ini

---

<sup>67</sup> Siti Adiprigandari Adiwoso Suprpto dan Rizal Edy Halim, “*Menggali Konsep Social Entrepreneurship*”, Jurnal Galang, Vol. 1, 2006, Hal. 8-9.

<sup>68</sup> Hery Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi pola pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*, Bandung: UNPAD Press, Hal. 19.

bertindak sebagai agen perubahan dalam sektor sosial, dengan:<sup>69</sup>  
Mengangkat sebuah misi untuk menciptakan serta mempertahankan nilai-nilai sosial.

- 2) Mengenalkan kemudian mengusahakan peluang-peluang baru untuk menjamin suatu keberlangsungan misi tersebut.
- 3) Mengikut sertakan diri dalam sebuah proses inovasi, adaptasi dan belajar secara berkelanjutan.
- 4) Bertindak dengan penuh semangat walaupun hanya dengan keterbatasan sumber.
- 5) Penuhi intensitas dalam semangat akuntabilitas kepada konstituen dan pada usaha-usaha untuk menghasilkan target yang sudah ditetapkan.

#### **D. Kerangka Pikir**

Handeparuei sebagai usaha sosial yang bergerak di bidang pengolahan dan pemasaran produk fesyen seperti tas, topi dan anyaman rotan lainnya. Termasuk juga hasil pertanian desa seperti beras dan madu. Dalam menghasilkan produknya, Handep bekerjasama dengan masyarakat di Desa Gunung Purei. Handep tidak hanya menginginkan keuntungan semata namun berupaya pula untuk menggerakkan ekonomi lokal dan memberdayakan penganyam perempuan sekaligus petani rotan lokal. Selama pendirian usaha sosial ini belum ada penelitian khusus terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh usahanya.

---

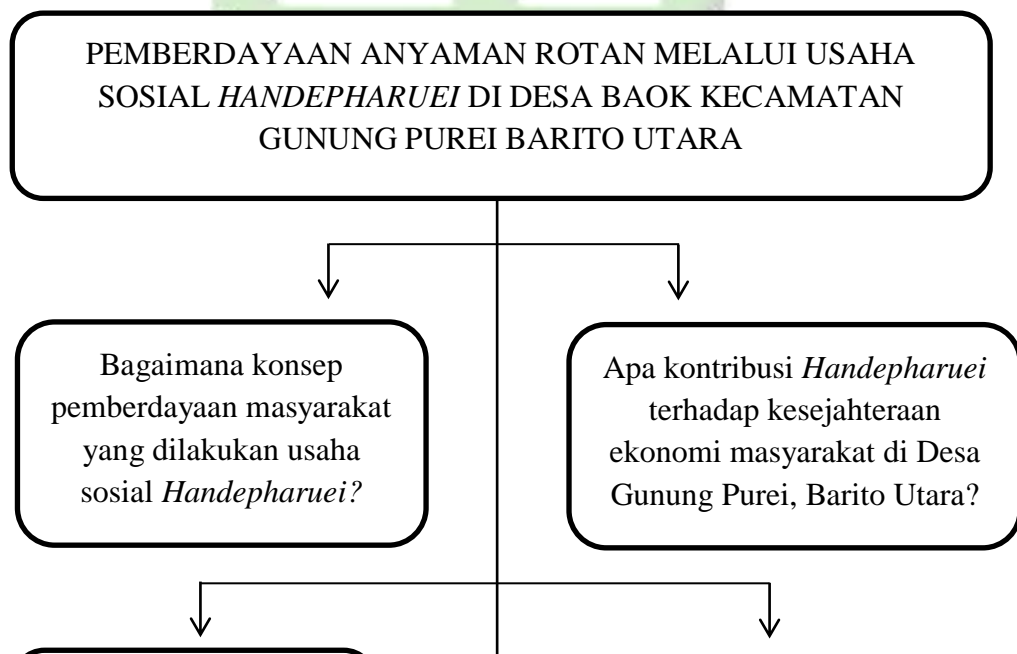
<sup>69</sup> *Ibid.*, Hal. 19.



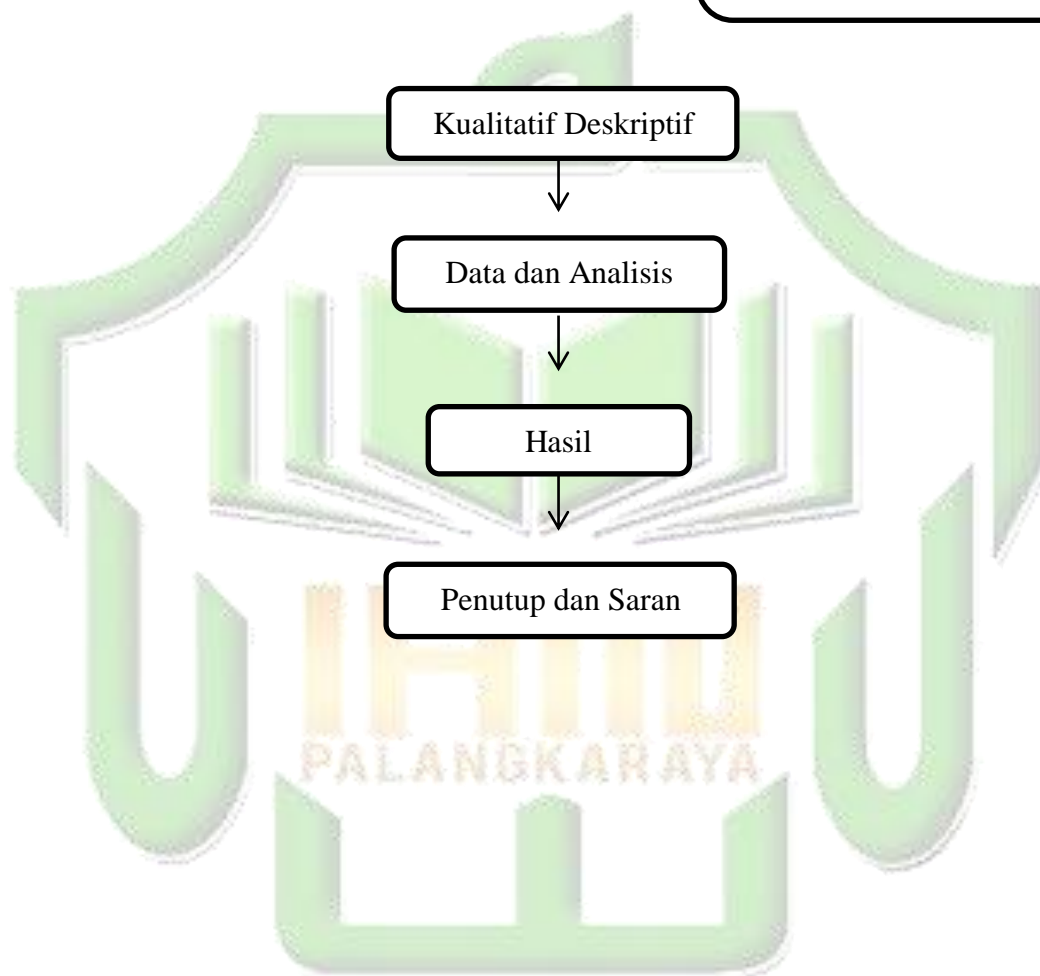
Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana konsep pemberdayaan yang dilakukan *Handepharuei* dan kontribusi apa saja yang diberikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Untuk mempermudah dalam melihat kerangka pikir maka, peneliti memaparkan dalam bentuk bagan 2.1, pada *Lampiran 1*.



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pikir**



1. Kesejahteraan Ekonomi
2. Kewirausahaan Sosial



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif, yaitu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan strategi atau penelitian lapangan (*field research*) merupakan studi atau penelitian untuk realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam jenis penelitian lapangan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian selanjutnya seperti responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data.<sup>70</sup> Penelitian lapangan ini bisa juga dikatakan sebagai strategi penelitian yang cermat karena dilakukan dengan jalan langsung terjun ke lapangan.

##### **b. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif. Penelitian secara kualitatif ialah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah (*natural research*) lawan dari eksperimen, dimana peneliti sebagai kunci instrumen teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat

---

<sup>70</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian Penelitian*, Antasari Press: Banjarmasin, 2011, Hal. 15.

induktif dengan hasil penelitian kualitatif dan lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi.<sup>71</sup>

Penelitian kualitatif menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis, prilaku dari orang yang diamati dan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan rumusan-rumusan statistik.<sup>72</sup>

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

### **a. Waktu Penelitian**

Alokasi waktu penelitian yang akan dilakukan adalah 3 bulan berlaku ketika surat izin penelitian dikeluarkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Waktu yang diberikan dalam kegiatan penelitian ini minimal cukup memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian, melalui metode melihat secara langsung kegiatan “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Kemitraan di Desa Gunung Purei”. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dan penulis juga mengumpulkan data-data yang dianggap diperlukan dalam membantu kelancaran penelitian.

### **b. Tempat Penelitian**

Berkaitan dengan tempat atau lokasi penelitian ini yaitu di Desa Baok Kecamatan Gunung Purei, Kabupaten Barito Utara. Dasar peneliti memilih lokasi tersebut sebagai penelitian adalah: karena merupakan salah satu dari

---

<sup>71</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, Hal. 1.

<sup>72</sup> Lexi Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: RemajaRosdakarya, 1993, Hal. 3.

empat desa binaan *Handep Haruei* yang memproduksi anyaman rotan lebih banyak dibandingkan desa binaan *Handep Haruei* lainnya serta berlangsungnya kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh *Handep Haruei*.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Penentuan subjek dan objek merupakan teknik dan tahapan utama di dalam penelitian, karena fokus utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Maka, peneliti dalam menentukan subjek dan objek ialah sebagai berikut:

#### **a. Subjek Penelitian**

Di dalam penelitian ini membutuhkan subjek ialah narasumber yang memiliki pemahaman serta pengetahuan yang cukup, sehingga dapat menjelaskan keadaan sebenarnya mengenai objek penelitian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat serta orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan Pemberdayaan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat 6 (enam) subjek di Usaha Sosial *Handep Haruei*.

Adapun mengenai teknik penelitian yang digunakan peneliti yaitu teknik pengambilan *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel yang dipilih sebagai informan telah melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu. Informan untuk membantu peneliti dalam memberikan penjelasan mengenai konflik serta informasinya secara mendetail dan dapat dipercaya.

Peneliti dengan ini mengambil lima orang dari usaha sosial *Handepharuei* yaitu:

- a) *Co-founder and Chief Community and Operating Officer* (CCOO) yaitu Liza Apriliza.

Kemudian masyarakat yang berdomisili di Desa Gunung Purei, seperti:

- a) Koordinator lapangan Usaha Sosial *Handep Haruei* dan,
- b) Tiga penganyam rotan.
- c) Perangkat desa (Ketua Rukun Tetangga)

Informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria. Berikut penganyam dan petani rotan yang menjadi kriteria:

- a) Wanita/pria.
- b) Anggota mitra usaha sosial *Handepharuei*.
- c) Ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan anyaman rotan.

#### **b. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah perihal kegiatan pemberdayaan anyaman rotan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

##### **a. Wawancara (*Interview*)**

Teknik wawancara terstruktur merupakan teknik pengalihan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih, dimana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, mengubah, dan memperluas informasi dari berbagai sumber.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, Hal.124.



Tahapan wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu terbuka dengan menggunakan seperangkat pertanyaan yang berurutan dan penyajian yang sama kepada semua informan. Teknik ini dipilih karena untuk mendapatkan data yang lebih banyak, mendalam dan akurat. Adapun pedoman teks wawancara terdapat dalam Lampiran.

#### **b. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengambilan data dengan pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung, sehingga memperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang diteliti.<sup>74</sup>

Di dalam teknik ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan agar mengetahui keadaan dan masalah yang sebenarnya terhadap apa yang akan diteliti.

#### **c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi pada penelitian sangat dibutuhkan sebagai penunjang dalam pembahasan penulisan skripsi dengan mencari data mengenai hal-hal yang diperlukan berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.

### **E. Pengabsahan Data**

Pengabsahan data diterapkan untuk membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan di lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan meneliti

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, Hal. 133.

kredibilitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar dari data tersebut sebagai pengecekan atau pembanding terhadap data yang bersangkutan.<sup>75</sup>

Triangulasi sumber sebagai teknik yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, yakni:<sup>76</sup>

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dengan isu yang tercatat dalam dokumen yang berkaitan.
- c) Membandingkan keadaan dan perspektif dari seseorang dengan perspektif orang lain dalam berbagai strata sosial yang berbeda.

## **F. Analisis Data**

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data ialah metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.

### **a. *Data Reduction* (Data Reduksi)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hal. 178.

<sup>76</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hal. 116-117.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah dengan mendisplaykan data. Penyajiannya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan demikian akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>77</sup>

c. *Conclusion* (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>78</sup>

**E. Sistematika Penulisan**

Di dalam penyusunan proposal ini, terdiri dari 3 bab, secara rincinya adalah sebagai berikut:

BAB I (Pendahuluan) terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II (Kajian Pustaka) terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori dan kerangka berpikir.

---

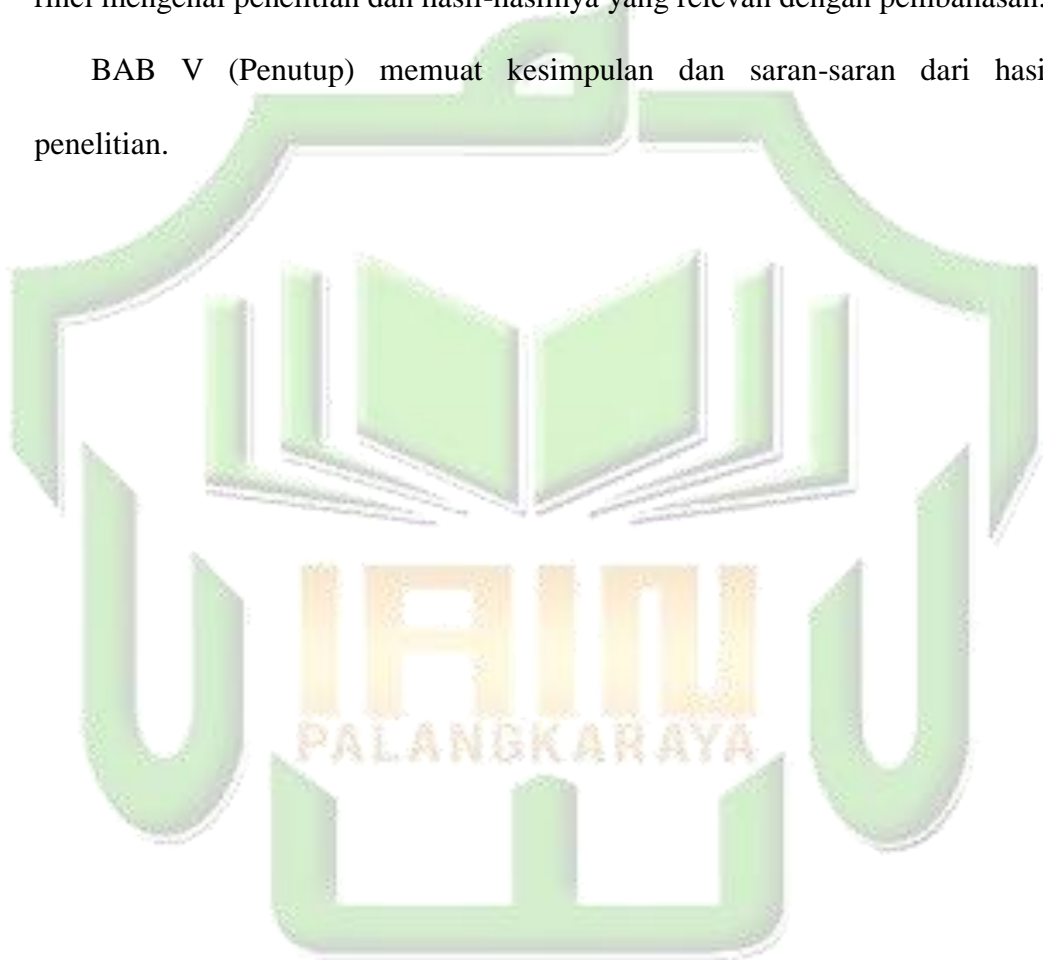
<sup>77</sup> *Ibid.*, Hal. 116-117.

<sup>78</sup> Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, No.1, April 2010, Hal. 55.

BAB III (Metode Penelitian) terdiri dari waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, metode pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan) terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, memuat analisis dan pembahasan serta akan diuraikan secara rinci mengenai penelitian dan hasil-hasilnya yang relevan dengan pembahasan.

BAB V (Penutup) memuat kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.



**BAB IV**  
**PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**1. Keadaan Geografis**

Desa Baik adalah salah satu pemukiman masyarakat yang terdapat di Kabupaten Barito Utara khususnya Kecamatan Gunung Purei. Kecamatan Gunung Purei beribukota di Desa Lampeong II yang berbatasan dengan:

**Tabel 3.1**  
**Batas Wilayah Kecamatan Gunung Purei**

Utara	Kecamatan Tewe Timor dan Provinsi Kalimantan Timur
Selatan	Provinsi Kalimantan Selatan.
Barat	Kecamatan Tewe Timor dan Kecamatan Gunung Timang
Timur	Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Kalimantan Timur

*Sumber: Publikasi BPS Barito Utara Tahun 2019*

Luas wilayah Kecamatan Gunung Purei lebih kurang 1.468 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Gunung Purei ini terdiri dari 11 Kelurahan yang diantaranya:

**Tabel 3.2**  
**Pembagian Kelurahan Kecamatan Gunung Purei**

No.	Kelurahan
1.	Muara Mea
2.	Lawarang
3.	Lampeong II
4.	Lampeong I
5.	Berong
6.	Baik

7.	Payang
8.	Linon Besi II
9.	Tanjung Harapan
10.	Linon Besi I
11.	Tambaba

*Sumber: Publikasi BPS Barito Utara Tahun 2019*

Tabel di atas Desa Baik termasuk dalam satu dari 11 Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Gunung Purei. Keadaan pemukiman di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei termasuk tidak terlalu padat, masih tersedia banyak lahan kosong yang dimanfaatkan untuk perkebunan. Selain pemukiman rumah masyarakat yang tidak begitu padat, terdapat beberapa sarana yang dibangun untuk menunjang kegiatan serta perkembangan masyarakat seperti tempat beribadah berupa gereja dan Balai Basarah untuk pemeluk keyakinan Hindu Kaharingan. Sarana dan prasarana pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD). Sarana lainnya berupa kesehatan juga ada di Desa Baik seperti, Posyandu dan Puskesmas.<sup>79</sup>

## **2. Keadaan Demografis**

### **a) Keadaan Penduduk**

Penduduk di Desa Baik terdiri dari penduduk asli dengan berbagai suku bangsa (heterogen) dan di dominasi oleh suku Dayak. Dari tahun 2018 sampai 2019 jumlah penduduk di Desa Baik mengalami

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mening selaku Koordinator Usaha Sosial Handep, tanggal 23 Maret 2021



pertumbuhan sebesar 2,30%. Berikut tabel kenaikan jumlah penduduk di Desa Baik 2018-2019:

**Tabel 3.3**  
**Kenaikan Jumlah Penduduk Desa Baik 2018-2019**

Desa	Tahun 2018	Tahun 2019
Baik	305 Jiwa	312 Jiwa

*Sumber: Data BPS Barito Utara Tahun 2019*

b) Sarana dan Prasarana Masyarakat

Sarana dan prasarana menjadi suatu hal yang dibutuhkan masyarakat dengan terpenuhinya sarana dan prasana ini akan mempermudah masyarakat untuk mensupport (dukung) segala aktifitas yang dilakukan. Misalnya, terpenuhinya sarana dan prasarana pokok pendidikan, sarana komunikasi dan informasi serta sarana peribadatan dengan begitu masyarakat akan mudah untuk menjalankan aktivitas dan kebutuhan lainnya.

Sarana dan prasarana yang terdapat di desa Baik, ialah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Sarana dan Prasarana di Desa Baik**

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	TK/ Taman Kanak-Kanak Swasta	1
2.	SD/ Sekolah Dasar Negeri	1
3.	Pokes	1
5.	Balai Besarah	2
6.	Gereja	2

*Sumber: Wawancara dengan Pak Mening*

### c) Keadaan Sosial Ekonomi

Pengetahuan tentang keadaan sosial dan ekonomi sangatlah penting untuk melihat tingkat kesejahteraan dan perkembangan pembangunan yang dilaksanakan. Desa Baik dengan penduduk yang heterogen yaitu berbeda-beda dari latar belakang agama, suku bangsa dan tingkat pendidikan. Hal itu kemudian tidak menjadikan mereka untuk hidup berkelompok sesuai dengan suku ataupun keyakinan. Justru, perbedaan-perbedaan yang ada membuat mereka saling menghargai satu dan yang lain, menjadi satu dan saling bergotong royong. Masyarakat di Desa Baik dominan agamanya adalah Hindu Kaharingan sedangkan pemeluk agama minoritas adalah agama Islam.

Lingkungan serta pemukiman masyarakat Desa Baik tidak jauh dari hutan dan ditumbuhi tanaman rotan yang masih melimpah. Ketergantungan terhadap hutan tersebut sehingga, mata pencaharian ibu-ibu di sana sebagian besar ialah penganyam dan bapak-bapak sebagai petani rotan serta berladang. Hampir tiap-tiap rumah di kecamatan Gunung Purei terkhusus Desa Baik, mereka bisa menganyam karena itu merupakan bagian dari kebudayaan turun-temurun. Hanya beberapa orang saja yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan membuka warung-warung sembako serta kebutuhan lainnya.

## **B. Gambaran Umum Usaha Sosial *Handep Haruei***

### **1. Usaha Sosial *Handep Haruei***

Handep berdiri sejak tahun 2018 bergerak pada bidang *eco-fashion* yang ramah lingkungan. Handep (*Handmade Ethical Product*) merupakan usaha sosial (*social enterprise*) yang dibangun sejak akhir tahun 2018 oleh seorang anak muda yang bernama Randi Julian Miranda. Sebagai *founder* dalam usaha ini Randi Julian bermaksud untuk mengelola kekayaan alam yang melimpah tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal dan memberdayakan masyarakat kecil yang ada di Kalimantan Tengah agar mereka memiliki pendapatan.

Kalimantan sejauh ini telah menjadi pusat keanekaragaman hayati dunia, rumah bagi hutan tertua di dunia dan permata bumi. Akibat dari pesatnya perkembangan industri ekstraktif mengakibatkan tingginya laju deforestasi, kesenjangan pengetahuan antar generasi, penurunan produk berbasis hutan yang berkelanjutan bahkan banyak sekali masyarakat Dayak yang terusir dari tanahnya sendiri. Generasi muda yang tidak hanya tinggal diam. Randi Julian Miranda bergerak bersama anak-anak muda dayak untuk membantu masyarakat dalam mempertahankan sumber daya lokal serta keanekaragaman hayati di pulau Kalimantan.

Di dalam pemenuhan produk fesyen Handep bermitra dengan para penganyam rotan di empat desa di Kecamatan Gunung Purei Barito Utara. Awalnya Handep hanya bekerjasama dengan satu desa di kecamatan tersebut yaitu, Desa Muara Mea. Seiring waktu berjalan dengan dampak

positif yang *Handep* berikan saat ini *Handep* telah berkembang dan bekerjasama dengan empat desa di Kecamatan Gunung Purei. Jumlah keseluruhan warga yang menjadi mitra *Handep* ialah 87 orang. Berikut banyaknya warga yang menjadi mitra *Handep* berdasarkan desa-desanya:

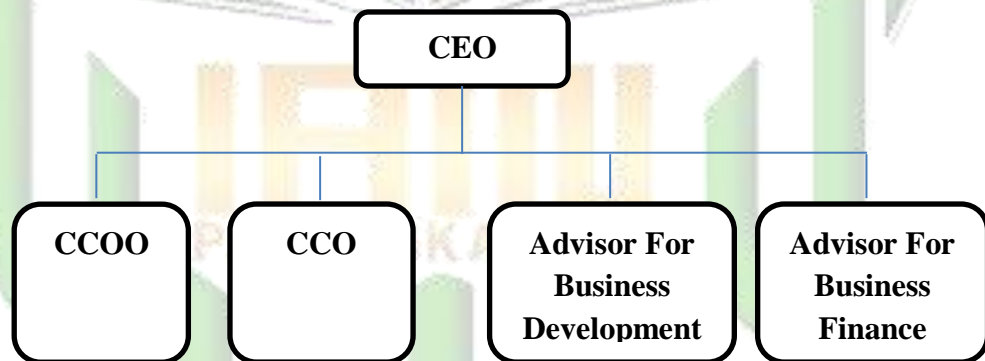
**Tabel 3.5**  
**Desa Binaan *Handep***

No.	Nama Desa	Jumlah Penganyam
1.	Muara Mea	19 Orang
2.	Tambaba	16 Orang
3.	Payang	22 Orang
4.	Baok	30 Orang
<b>Total</b>		<b>87 Orang</b>

*Sumber: Data Usaha Sosial Handep Haruei*

a) Struktur Organisasi Usaha Sosial *Handep Haruei*

**Bagan 3.1**  
**Struktur Organisasi Usaha Sosial *Handepharuei***



Keterangan :

- 1) CEO (*Chief Executive Officer*)/ *Founder* : Randi Julian Miranda
- 2) CCOO (*Chief Community and Operating Officer*) : Liza Apriani
- 3) CCO (*Chief Creative Officer*) : Yoan Taway
- 4) *Advisor for Business Development* : Cecelia Evita
- 5) *Advisor for Business Finance* : Rudi Hartono

b) Visi dan Misi Usaha Sosial *Handep Haruei*

a. Visi

Untuk menciptakan pembangunan pedesaan yang berkearifan lokal dan berkelanjutan. Pembangunan yang tidak hanya mementingkan keuntungan finansial juga menghargai manusia, lingkungan dan tradisi.

b. Misi

- Mempromosikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melalui nilai tambah kepada produk hutan atau produk pertanian lokal.
- Menjaga budaya menganyam dan berladang suku dayak.
- Memberikan peningkatan kapasitas kepada masyarakat lokal dalam hal berbisnis, pendidikan dan pertanian yang berkelanjutan.

c) Prinsip Usaha Sosial *Handep Haruei*

- 1) Menciptakan nilai tambah.
- 2) Kemitraan yang adil.
- 3) Peningkatan kapasitas.

d) Kegiatan Usaha Sosial *Handep Haruei*

Randi Julian beserta anak-anak muda dayak lainnya mendirikan Handep sebagai tindakan nyata untuk menciptakan perubahan positif bagi masyarakat asli dayak. Handep telah berdiri selama 2 tahun sebagai usaha sosial yang tidak hanya berorientasi pada mencari keuntungan semata. Usaha ini dibentuk atas dasar untuk

mempertahankan sumber daya lokal dengan menghubungkan kembali orang-orang Dayak kepada tanah dan hutan yang menjadi tempat mereka tinggal. Selain untuk melestarikan kebudayaan dan sumber daya lokal *Handep* juga sebagai komunitas yang memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Berikut ini adalah kegiatan yang diupayakan *Handep* untuk memberdayakan masyarakat:

1. *EmiwShion (Empowering Indigenous Women Through Eco-Fashion)*. *EmiwShion* ini merupakan proyek kemitraan multipihak antara *Handep*, pemerintah Australia, Bank Indonesia (Cabang Kalimantan Tengah) dan Lab Keberlanjutan di Melbourne (SL@M) yang tujuannya untuk memberdayakan penganyam perempuan melalui produk *eco-fashion*. Proyek ini mendukung para penganyam dan petani dalam melakukan pekerjaannya secara lebih profesional efisien dan menambah nilai pasar pada produk yang mereka hasilkan. Secara langsung hal ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga dan individu yang mengandalkan anyaman rotan sebagai sumber pendapatan dan mata pencaharian mereka.
2. **BRAVO**. Proyek **BRAVO** bermula dari keprihatinan serta mengkhawatirkan akan hilangnya pengetahuan budaya pertanian antar generasi di kalangan anak muda di Kalimantan. **BRAVO** merupakan proyek yang bertujuan untuk memperkenalkan



kembali pengetahuan dan keterampilan bertani kepada masyarakat lokal Kalimantan Tengah. Khususnya anak muda sebagai rangka untuk memperkuat ketahanan pangan lokal dan melestarikan budaya.

Tahap demi tahapan pelatihan ini dipimpin oleh para ahli lokal. BRAVO juga memfasilitasi transfer pengetahuan pertanian kepada masyarakat lokal yang terdiri dari 25 anak muda dengan tetap berdasarkan kearifan lokal Dayak, sehingga nantinya pengetahuan yang didapat bisa digunakan untuk tujuan subsisten dan komersial. Handep juga telah membentuk Komunitas Petani Muda Kalimantan Tengah (KPMKT), sebagai hasil nyata dari proyek tersebut. KPMKT saat ini sedang mengerjakan demplot di Palangka Raya dengan konsep Taman Pendidikan, di mana anggota masyarakat dapat datang dan belajar tentang pertanian berkelanjutan.

#### **D. Penyajian Data**

Penyajian data ini berdasarkan rumusan masalah di dalam penelitian “Pemberdayaan Anyaman Rotan Melalui Usaha Sosial *Handep Haruei* di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei Barito Utara” melalui hasil wawancara, dan dokumentasi, maka ditemukan data sebagai berikut:

## 1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Sosial *Handep Haruei* di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei Barito Utara

Sebagai bentuk langkah awal dalam menggali informasi, peneliti menanyakan kepada subjek dan para informan mengenai bagaimana konsep pemberdayaan yang dilakukan *Handep*. Berikut ini adalah data hasil wawancara kepada subjek dan informan penelitian. Diperoleh hasil yang hampir serupa antara jawaban satu dengan jawaban yang lain dari masing-masing subjek dan informan.

### a. LA (Subjek)

Berikut adalah identitas subjek utama yang merupakan *Co-Founder and Chief Community and Operating Officer (CCOO)* Usaha Sosial *Handep Haruei*:

Nama : LA

Jenis Kelamin : Perempuan

Profesi : (CCOO) Usaha Sosial *Handep Haruei*

Adapun hasil wawancara dengan *Co-Founder and Chief Community and Operating Officer (CCOO)* Usaha Sosial *Handep Haruei* yaitu saudari LA yang dilakukan di toko *Handep*. Sebelum masuk ke pertanyaan utama, peneliti menanyakan mengenai apa Usaha Sosial *Handepharuei*:

“*Handep* ini merupakan usaha sosial atau *social enterprise*. Fokus kita adalah memberdayakan perempuan-perempuan adat dan petani kecil melewati komoditas lokal. Sekarang komoditas

lokal yang lagi kita lakukan adalah produk-produk anyaman dari rotan dengan menggunakan teknik anyaman Dayak.”<sup>80</sup>

*Handep Haruei* merupakan usaha sosial yang memiliki fokus untuk memberdayakan perempuan-perempuan adat dan petani skala kecil dengan melewati komoditas lokal seperti produk-produk anyaman dari rotan yang menggunakan teknik khas suku Dayak.

Peneliti juga menanyakan apa yang menjadi alasan *Handep* memilih desa-desa yang ada di Kecamatan Gunung Purei untuk bekerjasama dan memilih memberdayakan masyarakat di sana:

“Memilih Gunung Purei selain kualitasnya anyaman mereka bagus, mereka juga sangat bergantung dengan hutan pada sehari-hari. Jadi, mereka bertani, menanam padi sendiri terus yang laki-lakinya ada yang berburu ada yang cari rotan di hutan. Jadi mereka masih sangat tradisional masih sangat bergantung dengan hutan. Dan penghasilan utama mereka ya dari hutan dari rotan. Jadi, kalau mereka sampai kehilangan rotannya ini takutnya malah nanti jadi hilang budayanya dan hilang juga rotanya atau sudah tidak menganyam lagi. Maka dari itu kita memutuskan bahwa desa ini adalah tempat yang pas untuk kita bekerjasama bukan cuman masalah kualitas rotannya tapi juga karena ada sesuatu yang bisa kita lindungi disitu yaitu alamnya dan budayanya. *Handep* juga tidak mau mengganggu kebiasaan mereka layaknya berkebun atau berladang lainnya. Dan ketika mereka bergabung dengan *Handep* mereka tetap bisa melakukan aktivitas lain tanpa ada yang menghalangi mereka.”<sup>81</sup>

Berdasarkan penjelasan yang diberikan LA di atas bahwa alasan *Handep* memilih desa-desa yang ada di Gunung Purei karena *Handep* melihat kualitas anyaman yang dihasilkan oleh perempuan-perempuan di desa tersebut bagus. Selain itu, *Handep* melihat ada sesuatu yang bisa

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Subjek LA, CCOO Usaha Sosial *Handepharuei*, 26 Maret 2021.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Subjek LA, CCOO Usaha Sosial *Handepharuei*, 26 Maret 2021.

dilindungi di desa-desa Gunung Purei yaitu dengan menjaga hutan yang masih ditumbuhi banyak rotan. Dengan melalui tindakan melindungi hutan secara tidak langsung mampu menjaga sumber mata pencaharian serta tradisi masyarakat yang masih bergantung dengan hutan. *Handep Haruei* juga tetap menjaga kearifan lokal yang ada di desa dengan tidak mengubah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat sebelumnya seperti mereka tetap bisa berladang, berburu dan melakukan aktivitas lainnya.

Selanjutnya peneliti bertanya bagaimana awal melakukan pemberdayaan dengan desa-desa di Gunung Purei khususnya desa Baik, dan LA menjawab:

“Awalnya aku sama Randi berangkat ke Gunung Purei itu walaupun awalnya kita gak pernah sama sekali kesana dan gak tau juga jalannya gimana dan apa-apa. Nah, ketika sampai disana ternyata Gunung Purei ini menurut kita adalah desa penganyam karena semua rumah orang itu bisa menganyam untuk mengisi waktu luang dan sudah memang menjadi bagian budaya tapi mereka belum punya kelompok. Jadi mereka masih masing-masing aja, tiap-tiap orang bikin masing-masing dan jual masing-masing. Bahan baku rotanya juga mereka termasuk mudah dapatkan karena disana masih banyak pohon rotan. Terus kita juga identifikasi ternyata ada juga problem lain disana kualitas anyaman mereka memang bagus tapi, akses menuju ke daerah mereka itu sangat sulit dan yang membeli produk anyaman mereka adalah tengkulak dari KalTim karena berbatasan dengan KalTim. Sayangnya ya itu dijual sebagai souvenir khas KalTim.”<sup>82</sup>

Berdasarkan jawaban LA di atas, mengacu pada tahapan awal *Handep* sebelum melakukan pemberdayaan. Tim *Handep* yang pada

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Subjek LA, CCOO Usaha Sosial *Handepharuei*, 26 Maret 2021.

saat itu terdiri dari Liza dan Randi yang mengidentifikasi keadaan dengan datang langsung ke desa-desa yang ada di Kecamatan Gunung Purei. Di temukanlah potensi masyarakat yang bisa dikembangkan yaitu, perempuan di desa tersebut memiliki keahlian menganyam yang merupakan bagian dari budaya dan di desa tersebut masih banyak tumbuh pepohonan rotan. Tim *Handep* juga mengidentifikasi permasalahan lain yang ternyata ada kendala pada akses untuk menuju desa yang masih sulit dan pembeli produk-produk anyaman mereka hanya para tengkulak dari KalTim dan produk diakui sebagai hak milik.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai pemberdayaan seperti apa yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei*:

“Kalau ngasih pemberdayaan itu lebih ke harga yang menurut kita adil sesuai dengan pekerjaan dan kebutuhan hidup mereka. Jadi *pertama* dari harga yang adil dengan harga yang tinggi dibandingkan mereka jual ke tengkulak lain. *Kedua*, kita lihat di Handep itu pemberdayaan yang berbasis kearifan lokal dan kita tidak mau memperkenalkan konsep-konsep baru kepada mereka yang asing. Kita lihat potensinya mereka yang bisa di berdayakan. Salah satunya menganyam rotan. Jadi kita ngasih mereka kayak pelatihan untuk menjaga anyaman dengan kualitas yang bagus. Kualitas bagus pasti mereka juga akan dapat harga yang lebih. Lalu, kita juga kasih mereka pelatihan tentang desain supaya mereka bisa eksplor dari teknik yang mereka. Bukan cuman bisa dibuat 1 atau 2 jenis tas tapi bisa bikin yang lain tanpa merubah tradisi dan teknik yang mereka punya. Lalu juga kita pernah kasih pelatihan untuk mengelola keuangan rumah tangga, karena kita bisa lihat selama mereka bergabung dengan Handep pendapatan mereka menjadi rutin setiap bulan mereka mendapatkan uang dari menjual anyaman mereka. Kalau sebelum ada Handep itu pembeli dari KalTim yang datang 2 atau 3 bulan sekali dan harga dari tengkulak yang menentukan harga suka-suka mereka. Jadi, ketika bergabung



dengan Handep, mereka mendapatkan penghasilan rutin. Harga produk Handep juga agak lebih tinggi jadi mereka ada naik sedikit pendapatan kalau mereka dapat uang yang banyak mereka tidak bisa mengelolanya tetap aja habis. Maka dari itu kita kasih mereka pelatihan. Terus juga kita ada kasih ke para penganyam untuk menanam bibit rotan 600 bibit rotan, karena disana memang masih banyak rotan tapi, mereka harus agak jauh masuk ke hutan untuk mencari rotan yang bagus sebagai bahan anyaman karena sebenarnya rotan ini bisa ditanam dan budayanya orang dayak jaman dulu adalah ketemu biji rotan mereka tanam. Budaya tersebut agak hilang karena harga rotannya murah dan mereka juga menanam yang lain di hutan dekat rumah. Jadi kita berinisiatif kemaren tanam rotan di dekat hutan desa dan butuh 5-7 tahun tumbuh untuk bisa di panen dan mereka juga yang akan memanennya. Kita juga kebetulan ada kerjasama bareng Bank Indonesia mereka kasih bantuan satu unit mesin pembelah rotan.”<sup>83</sup>

Berdasarkan penjelasan lebih mendalam dari saudari LA di atas, mampu diketahui bahwa *Handep* melakukan pemberdayaan yang berbasis pada kearifan lokal. *Handep* mengidentifikasi bahwa perempuan di Desa Baik mampu menganyam rotan, maka potensi tersebut yang bisa dikembangkan. Tanpa mengubah tradisi perempuan di Desa Baik, *Handep* juga mengembangkan potensi masyarakat dengan memberikan pelatihan tentang desain guna mengeksplor teknik anyaman yang mereka punya. Kemudian, *Handep* membeli anyaman mereka dengan harga yang adil yaitu memberi dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang ditawarkan oleh tengkulak KalTim. *Handep* juga memberikan pelatihan untuk mengelola keuangan rumah tangga agar uang yang diperoleh dari *Handep* tidak habis begitu saja. Terakhir,

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Subjek LA, CCOO Usaha Sosial *Handepharuei*, 26 Maret 2021.



*Handep* melakukan penanaman 600 bibit rotan di dekat pemukiman masyarakat dengan tujuan 5-7 tahun yang akan datang, warga di desa bisa memanen rotan tersebut tanpa harus jauh-jauh masuk ke hutan untuk mencari rotan dengan kualitas terbaik Menanam rotan ini dulunya merupakan kebudayaan suku Dayak yang dimana ketika mereka menemukan biji rotan akan ditanam.

Mengacu pada video di salah satu media yang menayangkan kegiatan wawancara dengan pendiri Usaha Sosial *Handep Haruei* yaitu saudara Randi Julian Miranda, berikut jawaban yang beliau sampaikan berkaitan juga dengan tahapan awal yang *Handep* lakukan:

“Saya dan tim melakukan *community consultation*. Jadi, kita mengidentifikasi dulu apa yang menjadi minat dan kebutuhan mereka. Jadi, kita tidak tiba-tiba datang terus menawarkan *last do this weaving* gak. Memang melalui proses yang sifatnya interaktif dua arah kita mendengarkan aspirasi dari mereka.”<sup>84</sup> “

Melalui jawaban dalam video tersebut dapat dimengerti bahwa saudara Randi Julian Miranda dan tim *Handep Haruei* mengidentifikasi dini minat dan kebutuhan masyarakat desa dengan melakukan *community consultation* (komunikasi komunitas) yang sifatnya interaktif dua arah. Melalui itu tim *Handep* mampu mendengarkan aspirasi dari masyarakat desa secara langsung.

Peneliti juga mengacu kepada seminar online yang diikuti oleh peneliti melalui daring. Dimana seminar tersebut narasumbernya adalah pendiri (CEO) dari Usaha Sosial *Handepharuei*, beliau menjelaskan

---

<sup>84</sup> Berita Satu, “*People and Inspiration: Dari Hutan Kalimantan ke Penjuru Dunia*”, YouTube, 9 November 2019. Web. 18 April 2021. <https://youtu.be/xxGthko4rZL>.

perihal Usaha Sosial *Handep Haruei* dan pemberdayaan yang dilakukan. Berikut beberapa pernyataan yang disampaikan beliau:

“Kalau di bilang *Handep* adalah usaha sosial karena dalam kegiatan kerjanya kita menganut beberapa poin yang bisa dikatakan bahwa bisnis kita ini menjadi usaha sosial. Salah satunya *empowerment* (pemberdayaan), kita langsung memberdayakan orang-orang desa lewat pekerjaan dan peningkatan kapasitas dan pengembangan infrastruktur juga kita punya program yang berkelanjutan. Berdasarkan prinsip kita *giving back* (memberi kembali) *Handep* mengalokasikan beberapa persen dari total keuntungan kita untuk membuat program-program pemberdayaan seperti pelatihan, penyediaan infrastruktur untuk produksi dan juga penanaman pohon dan rotan di hutan-hutan sekitar.”<sup>85</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa, *Handep* termasuk dalam usaha sosial karena dalam kegiatan usahanya memberdayakan masyarakat melalui pemberian pekerjaan, peningkatan kapasitas dan pengembangan infrastruktur dan ini sifatnya berkelanjutan. Didalam prinsip *Handep* memberi kembali (*giving back*) dengan mengalokasikan beberapa persen dari total keuntungan untuk membuat program pemberdayaan seperti pelatihan, penyediaan infrastruktur untuk produksi dan juga penanaman pohon di pemukiman sekitar.

Selanjutnya dalam kegiatan seminar tersebut, pendiri *Handep* juga menjelaskan mengenai prinsip-prinsip dari Usaha Sosial *Handep Haruei*:

---

<sup>85</sup> SMESCO, “*Bincang-Bincang Lokalitas dan Etika Bisnis Untuk Ekonomi Lestari*”, Webinar, 21 April 2020.

“Nah, adapun prinsip kita di *Handep* salah satunya ada penciptaan nilai tambah (*added value*), sebenarnya yang menjadi tantangan kawan-kawan di desa itu adalah penciptaan nilai tambah. Karena biasanya sumber daya yang mereka punya itu sangat terbatas, begitu juga dengan kemampuan untuk berinovasi. Bukan, karena mereka tidak mampu tapi sistem dan infrastruktur disana itu tidak tersedia gitu lo. Sehingga kapasitas mereka untuk berkembang dan maju terhalang.”<sup>86</sup>

Prinsip *Handep* salah satunya adalah menciptakan nilai tambah kepada teman-teman di desa. Karena keterbatasan sistem dan infrastruktur di desa menjadikan peningkatan kapasitas sumber daya disana terhalang untuk maju dan berkembang.

“Selanjutnya kemitraan yang adil (*fair partnership*), kemitraan yang memanusiakan mereka di desa, yang terpenting adalah asli, keaslian dan transparansi. Supaya mereka bisa berdikari secara perlahan dan merasa diperlakukan dengan baik dan adil oleh mitra bisnis. Sejauh ini kita selalu mencoba mendengarkan apa yang menjadi kebutuhan dan kepentingan orang-orang desa melalui beberapa kegiatan. Termasuk kita wawancara mereka satu-persatu, kita melakukan FGD. Ini menjadi penting untuk menggambarkan suara orang-orang dulu untuk bisa nanti memulai. Kita perlu berjalan dengan mitra kerja kami. Suara dan kehadiran mereka merupakan bagian di dalam proses. Itu perlu banget buat kita tekankan termasuk juga sampai ke tahapan penentuan harga segala macam diusahakan kalau kita itu proses yang transparansi dan dua arah.”<sup>87</sup>

Di dalam prinsip usaha *Handep* yang selanjutnya ialah kemitraan yang adil (*fair partnership*) yang sifatnya menjamin hak-hak masyarakat untuk mendapatkan informasi yang benar, jujur dan tidak

---

<sup>86</sup> SMESCO, “*Bincang-Bincang Lokalitas dan Etika Bisnis Untuk Ekonomi Lestari*”, Webinar, 21 April 2020.

<sup>87</sup> SMESCO, “*Bincang-Bincang Lokalitas dan Etika Bisnis Untuk Ekonomi Lestari*”, Webinar, 21 April 2020.

diskriminatif. Serta selalu mendengarkan suara dari mitra-mitranya apa yang menjadi kebutuhan dan kepentingan mereka. Hal itu dilakukan dengan melakukan wawancara satu-persatu dan mengadakan FGD (*Forum Group Discussion*) forum diskusi grup bersama mereka. Mendahulukan suara mitra merupakan bagian dalam proses *Handep*. *Handep* selalu melibatkan mitra dan menekankan proses yang transparansi melalui dua arah.

Untuk mencari data yang lebih, peneliti kemudian mengacu juga kepada salah satu dokumen Usaha Sosial *Handep Haruei*. Dokumen tersebut memaparkan kenapa produk yang *Handep* pasarkan lebih tinggi dibandingkan dengan produk anyaman lain. Transparansi pengalokasian harga untuk setiap produk yang *Handep* tawarkan. Rata-rata harga produk *Handep* adalah Rp500.000 dan berikut rincian:

**Tabel 3.6**  
**Alokasi Harga Produk yang *Handep* Haruei Pasarkan**

<b>Kegunaan</b>	<b>Presentase Pembagian</b>
Produk Anyaman	30%
Operasional dan Biaya Pemasaran	30%
Biaya menjahit dan penyelesaian	20%
Keuntungan	10%
Dampak	5%
Pengembangan Bisnis	5%
<b>100%</b>	

*Sumber: data laporan dampak Usaha Sosial Handep Haruei Tahun 2020.*

## **b. ME (Informan)**

Berikut adalah identitas informan yang merupakan Koordinator lapangan Usaha Sosial *Handep Haruei*:

Nama : ME

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Profesi : Pegawai Negeri Sipil sekaligus Koordinator Lapangan di Usaha Sosial *Handep Haruei*.

Untuk memperjelas lagi bagaimana konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei*. Peneliti menanyakan kepada bpk ME merupakan koordinator lapangan yang bertugas untuk mengumpulkan hasil anyaman pada tiap-tiap desa binaan *Handep*.

Berikut pertanyaanya, seperti apa awal mula *Handep* hadir di desa Baok dan beliau menjawab:

“Awal mulanya masuk ke desa ini Handep itu kontaknya dengan saya dulu. Lalu, saya perkenalkan mereka ke Desa Muara Mea dulu setelah itu, saya bawa mereka ke desa-desa lain yang juga terdapat para penganyamnya termasuk desa baik”. Sama seperti desa lain di kumpulin dulu ibu-ibu penganyamnya di tempat kadesnya. Kemudian berkomunikasi dengan mereka mengenai apa saja kendala-kendala selama ini. Pihak *Handep* juga menjelaskan maksud serta tujuan mereka berkunjung dan menjelaskan bahwa menganyam itu keahlian yang tidak semua orang bisa dan itu harus dijaga. Setelah itu dibentuk lah pengurus kelompok anyaman-anyaman di sana nah sehingga dapat ketua dan anggotanya. Awalnya dulu itu di bagi per kelompok dan ada beberapa kelompok lagi. Ada yang khusus mengerjakan tikar misalnya kemudian kelompok lain lagi mengerjakan anjat dan seterusnya di bagi. Nah, lalu terjadilah



kesepakatan dan dibuatlah kontrak kerja sama untuk 3 bulan pertama untuk uji coba.<sup>88</sup>

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh ME di atas bahwa sebelumnya *Handep* bertemu dengan ME. Kemudian, pihak *Handep* yang didampingi oleh ME bertemu langsung dengan masyarakat desa, termasuk masyarakat Desa Baik di kediaman Kepala Desa. Melalui pertemuan tersebut pihak *Handep* bisa bertatap dan berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat yang ada di desa Baik mengenai kendala-kendala yang ada. Setelah mengetahui kendala yang terjadi tim *Handep* juga menjelaskan bahwa pentingnya menjaga tradisi menganyam rotan yang tidak semua orang bisa melakukan. Kemudian terbentuklah kelompok-kelompok yang terbagi berdasarkan jenis anyaman yang dibuat berupa anjat, tikar, topi dan lain-lain.

Peneliti menanyakan kesepakatan seperti apa antara *Handep* dan penganyam-penganyam di Desa Baik. Beliau menjawab:

”Nah, lalu terjadilah kesepakatan dan dibuatlah kontrak kerja sama untuk 3 bulan pertama untuk uji coba. Dan ternyata waktu itu bukan hanya Baik yang melakukan kerjasama dengan *Handep* jadi ada Tambaba kemudian Muara Mea juga. Jadi 3 desa awalnya. Kemudian dibuatlah kontrak untuk 3 bulan itu dan ternyata bisa jalan. Pesanan yang dilakukan oleh *Handep* itu sesuai dengan desain *Handep* kemudian motifnya juga. Harganya itu kesepakatan kedua belah pihak rumah. Harga itu apa namanya dimasing-masing desa itu dibuat sama. Nah dibuatlah kontrak baru untuk 1 tahun dan seterusnya sampai sekarang”.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Informan ME, Koordinator Usaha Sosial *Handep Haruei*, 26 Maret 2021.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Informan ME, Koordinator Usaha Sosial *Handep Haruei*, 26 Maret 2021.



Kesepakatan yang dilakukan adalah dalam bentuk kontrak yang diperbaharui berdasarkan jangka waktu yang telah ditetapkan. Salah satunya kontrak dalam menetapkan harga kepada penganyam-penganyam.

Kemudian peneliti menanyakan benarkah, dalam menentukan harga *Handep Haruei* melibatkan secara langsung penganyam-penganyam yang ada di desa:

Penentu harganya musyawarah dengan warga di desa, karena harga itu diperhitungkan berdasarkan modal ibu-ibu mengerjakan anyaman, kemudian harga rotan berapa, kemudian diperkirakan lah upah menganyam dari satu produk itu berapa dan butuh berapa hari selesai menganyam, Itulah yang dipertimbangkan sehingga dapatlah harga”.<sup>90</sup>

Di dalam menentukan harga pihak Usaha Sosial *Handep Haruei* melakukan musyawarah kepada penganyam-penganyam di desa berdasarkan beberapa pertimbangan. Hasil pada wawancara ini berkaitan dengan pernyataan dari pendiri Usaha Sosial *Handep Haruei* dalam seminar online yang peneliti ikuti. (Hal. 97)

Selanjutnya peneliti kembali menanyakan terkait seperti apa saja pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh *Handep*:

“*Handep* kan juga memberikan pelatihan kepada mereka yang saya tau seperti membuat motif-motif dan diikuti oleh ibu-ibu dari beberapa desa kemudian mengenai mengatur keuangan.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Informan ME, Koordinator Usaha Sosial *Handep Haruei*, 26 Maret 2021.

Sama kemaren terakhir ini mereka melakukan penanaman di sekitar desa”.<sup>91</sup>

Berdasarkan keterangan dari bpk ME, pelatihan yang *Handep* lakukan yaitu dengan membuat motif-motif baru dan diikuti oleh ibu-ibu desa. Tidak hanya itu *Handep* juga mengadakan pelatihan untuk mengatur keuangan dan terakhir ialah menanam pohon di sekitar desa.

### c. RT (Informan II)

Berikut adalah identitas informan yang merupakan Koordinator lapangan Usaha Sosial *Handep Haruei*:

Nama : RT  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Profesi : Ketua Rukun Tetangga 03 Desa Baik.

Peneliti menanyakan kepada bpk RT yang merupakan Ketua Rukun Tetangga 03 di Desa. Berikut pertanyaanya, bagaimana keadaan sumber daya manusia penduduk di Desa Baik dan program-program apa saja yang diberikan oleh *Handep*:

“Untuk SDM warga di Desa Baik ini punya kebiasaan menganyam yang mereka sudah ajarkan dari nenek moyang dulu jadinya turun-temurun. Kemudian untuk program yang *Handep* gerakkan mereka berbagi ilmu baru mengenai menganyam dengan beberapa Desa di sini. Yang saya lihat juga ada kegiatan menanam pohon-pohon yang pasti dan pelatihan-pelatihan”.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Informan ME, Koordinator Usaha Sosial *Handep Haruei*, 26 Maret 2021.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Informan RT, Ketua RT Desa Baik, 19 Mei 2021.

Kemudian peneliti menanyakan apakah program-program yang telah dirancang oleh *Handep* mampu menjawab kebutuhan masyarakat:

“Untuk kebutuhan sudah sebagian menurut saya seperti pendapatan ibu-ibu jadi ada. Tapi yang masih menjadi kendala dan harapan termasuk saya saat ini ya fasilitas jalan dan jaringan”.<sup>93</sup>

Jawaban dari pak RT mampu disimpulkan bahwa program yang digerakkan *Handep* sebagian membantu memberikan solusi kepada masyarakat sehingga ibu-ibu di Desa bisa memiliki penghasilan. Di sisi lain *Handep* belum membantu kebutuhan masyarakat seperti jalan serta jaringan seluler.

Lanjut, adakah sarana untuk menyampaikan kontrol yang disediakan guna mengawasi jalannya program pemberdayaan rotan. Beliau menjawab:

“Untuk mengawasi itu ada kalau tidak dengan pak Mening koordinator lapangan kalau kedesa bisa dengan ketua kelompok di masing-masingnya lewat telepon kadang pihak *Handep* yang datang ke Desa. Untuk waktu rutinnnya saya kurang tau”.<sup>94</sup>

Kesimpulannya, pihak *Handep* tetap melakukan control kepada mitra-mitranya di Desa dengan melakukan komunikasi via telepon atau tim *Handep* berkunjung secara langsung ke Desa.

Setelah itu peneliti bertanya juga seperti apa bentuk keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan dari *Handep* dan perubahan

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Informan RT, Ketua RT Desa Baik, 19 Mei 2021.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Informan RT, Ketua RT Desa Baik, 19 Mei 2021.

apa yang bapak lihat atau rasakan selama hadirnya *Handep* untuk memberdayakan masyarakat di Desa ini. Pak RT menjawab:

“Masyarakat ikut aja setiap kegiatan. Aktif aja mereka gabung karena kadang pihak *Handep* memang mengajak mereka kan untuk bergabung. Dirasakan yang lebih tau pasti para penganyam disini. Tapi kalau dari saya ibu-ibu di Desa lebih aktif ada kegiatan yang memang rutin mereka lakukan. Ada beberapa ibu-ibu yang *Handep* ajak keluar kota untuk kegiatan atau liburan karena hasil anyaman mereka bagus ya sebagai bentuk penghargaan”<sup>95</sup>

Jawaban dari pak RT menyatakan bahwa masyarakat aktif ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan *Handep*. Perubahan yang terlihat ialah ibu-ibu penganyam memiliki pendapatan rutin dan sebagai penghargaan kepada penganyam yang menghasilkan produk terbaik. Pihak *Handep* memberikan penghargaan kepada mereka dengan mengajak mereka keluar kota untuk pelatihan di kota lain atau liburan.

Peneliti mengacu kepada dokumen *Handep*, yang menjelaskan kegiatan pelatihan yang dilakukan *Handep*. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan proyek *Handep* yang bernama *EmiWShion*, diantaranya:<sup>96</sup>

- 1) Pelatihan Desain Inovatif. Pelatihan untuk tas, topi dan keranjang bagi 50 perempuan di empat desa yaitu, Muara Mea, Baik, Payang dan Tambaba. Target pelatihan desain inovatif yaitu penganyam dewasa dan orang-orang yang tertarik dengan menganyam. Pelatihan desain inovatif merupakan kegiatan yang menggambarkan bahwa pentingnya diversifikasi produk (upaya

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Informan RT, Ketua RT Desa Baik, 19 Mei 2021.

<sup>96</sup> Dokumen Usaha Sosial *Handepharuei: Training Report EmiWShion Chapter 1*.

dalam menciptakan produk atau pasar yang baru) melalui desain yang inovatif dan fungsional (khususnya produk fesyen). Sehingga pelatihan ini membantu komunitas penganyam untuk bisa memenuhi permintaan pasar yang terus berubah.

- 2) Pelatihan Pengendalian Kualitas Produk Rotan. Pelatihan pengendalian kualitas produk ini dihadiri 50 perempuan dari 4 desa mitra *Handep*. Untuk dapat menghasilkan produk yang bisa dipasarkan harus memenuhi standar kualitas tertentu. Pelatihan ini akan membantu para penganyam untuk memahami seperti apa kualitas anyaman yang baik untuk tujuan komersial dan membangun kesadaran pentingnya sistem kontrol kualitas yang dapat diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari.
- 3) Pelatihan Keuangan Mikro. Dilakukan untuk individu dan usaha kecil yang diikuti oleh 50 peserta. Bagi mitra mengingat bahwa penghasilan yang mereka dapatkan dari *Handep* meningkat melalui pemberian harga yang tinggi dan rutin setiap bulannya.
- 4) Penanaman Pohon. Usaha Sosial *Handep Haruei* bersama penganyam-penganyam rotan melakukan penanaman bibit rotan di sekitar hutan desa. Kegiatan menanam 600 bibit rotan ini agar mempermudah masyarakat untuk mencari rotan karena selama ini para petani rotan harus jauh masuk ke hutan untuk mencari rotan dengan kualitas bagus. Sebenarnya menanam rotan ini merupakan budaya suku dayak yang saat ketemu biji rotan mereka akan tanam.

## 2. Kontribusi Usaha Sosial *Handep Haruei* terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei, Barito Utara.

Sebagai bentuk langkah selanjutnya dalam menggali informasi pada rumusan masalah kedua peneliti menanyakan kepada subjek dan 5 informan yang berkaitan dengan apa saja kontribusi Usaha Sosial *Handepharuei* berikan terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei, Barito Utara.

### a. LA (Subjek)

Untuk pertama peneliti menanyakan kepada *Chief Community and Operating Officer* (CCOO) Usaha Sosial *Handep Haruei* yaitu LA sebagai. Kontribusi apa saja yang *Handep* berikan untuk kesejahteraan keluarga khususnya di Desa Baik. LA menjawab:

“Kalau dari segi sosial *Handep* menjembatani dengan membantu mereka untuk menjadi kelompok. Karena kan pertama aku bilang awalnya mereka tidak ada kelompoknya. Nah terus kalau dari segi pendidikan masih belum dapat diukur dikarenakan *Handep* baru 2 tahun di sana. Cuma, berdasarkan wawancara kami terakhir kemaren. Ibu-ibu ini kan bisa dibidang pendapatan mereka bertambah sejak bergabungnya dengan *Handep* ada peningkatan pendapatan dan pendapatan itu rutin setiap bulan. Jadi, mereka bisa berkontribusi lebih ke keuangan rumah tangga mereka seperti kepada anaknya. Mereka di sana tidak punya SMA kalau mau SMA itu ke Muara Teweh atau ke Palangka. Jadi mereka bisa berkontribusi juga untuk biaya anaknya sekolah dari hasil yang mereka dapatkan.<sup>97</sup>

Berdasarkan jawaban yang diberikan di atas Usaha Sosial *Handep Haruei* memberikan kontribusi dari segi sosial dan pendidikan. Segi

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Subjek LA, CCOO Usaha Sosial *Handepharuei*, 26 Maret 2021.



sosial *Handep* membantu masyarakat desa untuk menjadi suatu kelompok dimana yang awalnya tidak memiliki kelompok. Kemudian dari pendidikan masyarakat bisa menabung untuk membiayai anak-anak mereka dengan penghasilan yang diperoleh dari *Handep*.

Peneliti juga menanyakan kepada LA mengenai apa kontribusi *Handep* dari segi kesehatan dan beliau menjawab:

“Kesehatan, *Handep* tidak ada merasa ada masalah dengan kesehatan di sana. Kita juga tidak ada program yang berhubungan dengan kesehatan. Yaitu kontribusi lain ya bantuan infrastruktur mesin untuk memecah rotan yang ami letakkan di tengah-tengah desa binaan yaitu desa Baik dan kami masih mengusahakan lagi dengan mengajukan proposal ke pihak BI untuk bantuan mesin itu”.<sup>98</sup>

Dari jawaban LA di atas bahwasanya *Handep* tidak menemukan masalah terkait dengan kesehatan. *Handep* juga tidak mengadakan program yang berkaitan dengan kesehatan. Namun, *Handep* juga berkontribusi dalam bentuk infrastruktur yaitu mesin pemecah rotan yang saat ini ada di Desa Baik.

Peneliti kemudian mengacu pada salah satu dokumen milik Usaha Sosial *Handep Haruei* yang menjelaskan bahwa *Handep* berkontribusi terhadap beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yaitu pada poin 1) Menghilangkan kemiskinan, 5) Kesetaraan Gender, 8) Pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak, 12) Produksi dan konsumsi yang berkelanjutan dan 13) gerakan iklim.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Subjek LA, CCOO Usaha Sosial *Handepharuei*, 16 Maret 2021.

<sup>99</sup> Dokumen Usaha Sosial *Handepharuei*, *Handep at Glance*, 17 Januari 2019.

## b. ME (Informan I)

Peneliti juga menanyakan kepada saudara ME selaku koordinator lapangan *Handep* mengenai kontribusi yang *Handep* berikan kepada masyarakat di Desa Baik, beliau menjawab:

“Menurut saya kontribusi yang *Handep* berikan mereka banyak membantu penganyam di Desa Baik dengan membeli anyaman mereka. Kemudian *Handep* membelinya dengan harga yang tinggi otomatis pendapatan para penganyam ini meningkat dari sebelumnya. Oiya, *Handep* juga ada memberikan bantuan mesin untuk memecah rotan yang saat ini di taroh di Desa Baik.”<sup>100</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut *Handep Haruei* memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan meningkatkan pendapatan mereka dan memberikan bantuan mesin untuk memecah rotan. Saat ini mesin tersebut berada di Desa Baik.

Kemudian peneliti bertanya secara lebih spesifik mengenai bagaimana kondisi pemukiman di Desa Baik:

“Pemukiman di Desa Baik ya kurang lebih aja dengan pemukiman desa-desa lain. Rumah masyarakatnya rata-rata masih kayu dan beratap. Kanan-kiri kalau tidak tetangga ya hutan. Okey, kalau di desa baik itu terkendala di listrik. Kalau listrik yang bersifat PLN belum ada sampai sekarang, yang ada itu cuman tiang sama kabelnya belum bisa sampai sekarang. Kemudian listrik desa juga ada kabelnya tiangnya, tapi kadang-kadang jalan, kadang-kadang tidak karena ya terkendala dengan bahan bakarnya. Dan walaupun lampu nyala paling banter sampai jam 10 begitu. Terus sarana airnya mereka menggunakan yang PAMSIMAS bantuan pemerintah atau proyek desa yang menggunakan tenaga matahari. Tapi itupun kalau musim kemarau terkendala juga karena sumber

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Informan ME, Koordinator Usaha Sosial *Handepharuei*, 26 Maret 2021.

airnya tidak mengalir. Jadi mereka mengambil hanya dari sungai kecil karena gak ada pilihan lain.<sup>101</sup>

Saudara ME menjelaskan mengenai pemukiman di Desa Baik yang masih didominasi oleh rumah berbahan kayu dan tidak begitu berjauhan dengan hutan. Ketersediaan listrik di Desa Baik dan desa-desa lainnya masih terbatas karena mengandalkan tenaga surya dari matahari. Untuk air tersedia pompa bantuan dari pemerintah PAMSIMAS dan apabila musim kemarau masyarakat hanya mengandalkan air dari sungai kecil saja.

Setelah itu peneliti bertanya perihal apakah ada upah yang *Handep* berikan sebagai koordinator lapangan yang dan berapa yang didapatkan perbulannya:

“Upah yang saya dapatkan ini berdasarkan kesepakatan di awal dengan pihak *Handep* yaitu 2,5%. Jadi misalkan desa binaan *Handep* di Desa Baik perbulannya keseluruhan mereka mendapat upah Rp10.000.000 ya saya dapat 2,5% nya Rp250.000-Rp300.000. Begitu juga dengan desa-desa binaan *Handep* lainnya. Karena Desa Baik ini paling banyak perbulannya mengirimkan ke *Handep*.”<sup>102</sup>

Upah yang diperoleh oleh ME berdasarkan presentasi sebesar 2,5% dari keseluruhan upah yang diberikan kepada penganyam khususnya di Desa Baik. Terkadang meningkat tergantung hasil anyaman yang dikirimkan ke *Handep*.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Informan ME, Koordinator Usaha Sosial *Handepharuei*, 26 Maret 2021.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Informan ME, Koordinator Usaha Sosial *Handepharuei*, 26 Maret 2021.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan, bagaimana pendapat bapak ME terhadap upah yang diberikan oleh *Handep* apakah cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari:

“Dari awalkan memang sudah kesepakatan saya dan *Handep* untuk menentukan upah dengan beberapa pertimbangan tentunya. Kalau untuk saya sendiri karena ada profesi saya yang lain ya cukup ngk cukup tapi ya cukup saja selama ini untuk sehari-hari”.

Berdasarkan jawaban dari ME peneliti menyimpulkan bahwa upah yang di berikan *Handep* kepada ME mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari ME.

### c. RE (Informan II)

Berikut adalah identitas informan II yang merupakan penganyam rotan (mitra) Usaha Sosial *Handep Haruei*:

Nama : RE  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Profesi : Ibu Rumah Tangga

Agar lebih meyakinkan peneliti melakukan wawancara kepada ibu-ibu penganyam yang telah bergabung dengan Usaha Sosial *Handep Haruei* di Desa Baik. Peneliti bertanya mengenai apa yang di rasakan setelah bergabung dengan *Handep*. Namun di awal peneliti menanyakan terlebih dahulu perihal pendapatan yang diperoleh setelah bergabung dengan *Handep*, beliau menjawab:

“Yang saya rasakan yang pasti senang. Kalau dari pendapatan ya penghasilan bertambah dari yang dulu. Karena dulu kan yang

beli anyaman kami hanya tengkulak dan orang-orang daerah desa ini aja. Harganya juga masih murah.”<sup>103</sup>

Peneliti juga menanyakan bagaimana pembagian gaji/upah yang *Handep* berikan:

“Kalau dari *Handep* pesanan itu kan jual beli termasuk. Ngk ada upahnya karena rotannya kan kita sendiri yang carinya. Jadi kami jual ya mereka beli gitu.”<sup>104</sup>

Peneliti juga menanyakan lebih dalam berapa pendapatan yang ibu RE dapatkan dari *Handep* dan beliau menjawab:

“Untuk pendapatan dari *Handep* itu tiap bulan. Kalau sebulannya saya dapat itu minimalnya 6 anyaman. Kalau Anjat kecil minimal 3-10. Tapi kalau tas itu minimalnya 6-5. Tapi kalau anjat ukuran 20x20 itu sering dapat 10 setiap bulan. Dan *Handep* pasti tiap bulan pesan itu dan kami bikin setiap bulan juga. Kalau mereka *Handep* tergantung kita yang kirim aja. Kalau jumlah saya itu tergantung kalau anjat ya harga Rp70.000 kalau saya kirim 10 anyaman berarti ya Rp700.000. Kalau tas dengan harga Rp65.000 minimal Rp600.000 dapat sebulan. Aku dua bulan kemaren kan pasti dapat. Bulan kemaren dapat Rp700.000, kalau bulan ketiga kemaren dapat Rp420.000. Oleh kan banyak kesibukan kami disini kan bikin ladang. Sambil kami kerja ladang bikin juga anyaman itu yang bisa kurang perbulannya.”<sup>105</sup>

Melalui jawaban yang diberikan RE diketahui bahwa adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh oleh RE setelah bergabung dengan *Handep*. Penghasilan yang didapatkan tergantung dari hasil anyaman yang dibuat perbulannya untuk kemudian dibeli oleh pihak

---

2021 <sup>103</sup> Wawancara dengan Informan RE, Anggota Usaha Sosial *Handeparuei*, 28 Maret

2021 <sup>104</sup> Wawancara dengan Informan RE, Anggota Usaha Sosial *Handeparuei*, 28 Maret

2021 <sup>105</sup> Wawancara dengan Informan RE, Anggota Usaha Sosial *Handeparuei*, 28 Maret



*Handep*. Biasanya RE perbulan menghasilkan anjat kecil 3-10 anyaman dan anjat besar sering 10 anyaman. Diperjelas dengan penghasilan yang di dapatkan yaitu Rp420.000 – Rp700.000 perbulan.

Tidak lupa peneliti juga menanyakan kepada RE mengenai perbedaan pendapatan yang diperoleh sebelum bergabung dengan *Handep*:

“Sebelum ada *Handep* kan dulu itu kan kadang-kadang tengkulak datang pesan bulan ini misalnya mereka pesan bikin. Tapi, bulan depan belum tentu ada pesanan lagi. Itu kan kami bikin itu bebas bukan bentuk pasti, kalau ada orang beli ya kami jual. Kalau belum ada ya kami simpan jadi tetap utuh.”<sup>106</sup>

Peneliti menanyakan kembali pendapatan lain Bu RE sebelum bergabung dengan *Handep*, apabila tidak ada pesanan sama sekali dari tengkulak, dan beliau menjelaskan:

“Kalau dulu mereka tengkulak kurang datang beli ya kurang dapat uang juga. Paling kalau ada pesanan biasa itu digunakan untuk pakai bukan untuk berkarya. Ada juga dari Lampeong seperti beli anjat pasar di pasar itukan sering mereka di Lampeong beli itu yang kami bikin. Kalau memang tidak ada sama sekali yang beli, kadang bantu suami berladang aja itu”<sup>107</sup>

Jawaban yang diberikan RE menjelaskan bahwa sebelum bergabung dengan *Handep* pendapatan yang didapatkan tidak pasti karena tengkulak dari KalTim tidak rutin datang dan membeli anyaman RE. Terkadang anyaman yang mereka hasilkan dijual ke pasar

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Informan RE, Anggota Usaha Sosial *Handepharuei*, 28 Maret 2021

<sup>107</sup> Wawancara dengan Informan RE, Anggota Usaha Sosial *Handepharuei*, 28 Maret 2021



Lampeong dan masyarakat disana yang membeli. Pilihan lain RE untuk mencari pendapatan lain yaitu dengan membantu suami berladang.

Lanjut, peneliti menanyakan apakah dengan upah/gaji yang diberikan *Handep* mampu mencukupi kebutuhan ibu sehari-hari:

“Kalau saya banyak menghasilkan anyaman banyak juga pendapatan yang didapat banyak ya cukup.. Tapi kalau saya lagi membantu suami berladang saya meganyam pun tidak banyak seperti biasa ya tidak cukup. Tapi yang lebih baik dibandingkan dulu”.

Upah/gaji yang diperoleh RE lebih mencukupi dibandingkan sebelum ada *Handep*. Hanya saja pendapatan yang dieproleh tergantung dari kesibukan dan motivasi ibu RE dalam menghasilkan anyaman rotan.

Setelah itu peneliti memberikan pertanyaan kepada RE semenjak bergabung dengan *Handep* apakah ibu merasakan perubahan dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan. RE menjawab:

“Untuk sekolah anak, ya itu syukurnya *Handep* ini pendapatan kami bertambah jadi terbantu keperluan anak kan. Anak sekarang SD kelas 6 mau ujian.”<sup>108</sup>

Karena Bu RE tidak ingat menjawab dari segi kesehatannya. Maka peneliti menanyakan ulang kepada Bu RE dan menjawab:

“Oh ya, kalau kesehatan ini kita jarang sakit, paling pusing kepala, batuk itu ya itu aja. Ya beli obat-obatan untuk menyembuhkan itu. Diwarung ada ya beli.”<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Informan RE, Anggota Usaha Sosial *Handepharuei*, 28 Maret 2021

<sup>109</sup> Wawancara dengan Informan RE, Anggota Usaha Sosial *Handepharuei*, 28 Maret 2021

Berdasarkan hasil wawancara kepada RE yang menjelaskan bahwa, setelah bergabung dengan *Handep* bisa membantu keperluan anak sekolah. Perihal kesehatan RE merasa sama saja dengan dulu hanya membeli obat-obatan yang ada diwarung-warung biasa dengan keluhan sakit kepala dan batuk biasa.

**d. SE (Informan III)**

Berikut adalah identitas informan III yang merupakan penganyam rotan (mitra) Usaha Sosial *Handep Haruei*:

Nama : SE  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Profesi : Ibu Rumah Tangga

Untuk menggali informasi lebih dalam dan meyakinkan peneliti melakukan wawancara juga kepada SE salah satu penganyam rotan dari desa Baok yang telah bergabung selama 2 tahun dengan Usaha Sosial *Handep Haruei*. Pertanyaan yang peneliti berikan tidak jauh berbeda yaitu apa yang ibu rasakan setelah bergabung dengan *Handep* dari segi pendapatan, kesehatan, perumahan dan pendidikan.

Peneliti menanyakan kepada SE sebelum dan setelah bergabung dengan *Handep* perubahan apa yang dirasakan. SE menjawab:

“Iya, kalau sebelum masuk *Handep* kan pendapatannya Rp200.000 lah Rp300.000 lah. Kalau sudah masuk *Handep* sampai Rp500.000 satu bulannya. Ya ada perbedaannya sedikit.”<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Informan SE, Anggota Usaha Sosial *Handep Haruei*, 28 Maret 2021

Dari jawaban SE di atas menyatakan bahwa sedikit perubahan yang bisa beliau rasakan yang awalnya Rp200.000 sekarang sampai Rp500.000.

Kemudian peneliti juga bertanya perihal kesehatan di Desa Baik sebelum dan setelah hadirnya *Handep* kepada SE dan beliau menjawab:

“Ya kalau dikampungkan kami ada pokes, dikecamatan ada rumah sakit kisaran 8km dari desa Baik ke kecamatan Lampeong. Kalau saya lihat sama aja sebelum dan setelah ada *Handep*.”<sup>111</sup>

Berdasarkan keterangan dari SE, pelayanan kesehatan di Desa Baik terdapat Pokes dan rumah sakit di kecamatan Lampeong. Mengenai kesehatan *Handep* tidak memberikan perubahan kesehatan yang artinya sama saja.

Perihal pendidikan, peneliti penasaran dengan jumlah dan pendidikan anak-anak SE serta keadaan sarana dan prasarana pendidikan di Desa Baik. Maka dari itu peneliti menanyakan berapa anak ibu dan kalau boleh tau pendidikan terakhir mereka serta bagaimana keadaan sarana sekolah di Desa Baik dan Bu JE menjawab:

“Tinggal dengan 2 anak. Jadi, anak satu kan perempuan sudah kuliah dan masih ada satu yang dirumah perempuan juga masih SMP.”<sup>112</sup>

“Pendidikan disini seperti sekolah SD ada SMP ada kalau SMA belum ada. Kalau mau masuk SMA teweh kalau gak di Teweh, Benangin juga ada kebanyakan Muara Teweh aja.”<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Informan SE, Anggota Usaha Sosial *Handepharuei*, 28 Maret 2021

<sup>112</sup> Wawancara dengan Informan SE, Anggota Usaha Sosial *Handepharuei*, 28 Maret 2021

<sup>113</sup> Wawancara dengan Informan SE, Anggota Usaha Sosial *Handepharuei*, 28 Maret 2021

Berdasarkan jawaban di atas bahwa SE memiliki 2 tanggungan untuk pendidikan anak yang salah satunya sedang duduk dibangku kuliah. Sarana pendidikan di desa Baok hanya sampai SMP dan untuk melanjutkan tingkatan lebih tinggi harus pergi ke Lampeong.

**e. LI (Informan IV)**

Berikut adalah identitas informan IV yang merupakan penganyam rotan (mitra) Usaha Sosial *Handep Haruei*:

Nama : LI  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Profesi : Ibu Rumah Tangga

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada LI tidak jauh berbeda dengan pertanyaan yang peneliti ajukan ke Informan I dan II. Supaya lebih meyakinkan maka peneliti melakukan wawancara kepada LI, masyarakat di Desa Baok yang telah bergabung dengan Usaha Sosial *Handepharuei*. Pertanyaan yang peneliti berikan berkaitan dengan kontribusi *Handep* berikan terhadap kesejahteraan masyarakat termasuk penganyam-penganyamnya.

Kali ini peneliti menanyakan kepada LI mengenai mata pencaharian suami LI, beliau menjawab:

“Kalau bapaknya ndk menentu juga mata pencahariannya kadang-kadang cari rotan, kadang-kadang juga cari burung untuk dijual burung cicit hijau.”<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Informan LI, Anggota Usaha Sosial *Handepharuei*, 29 Maret 2021

Lanjut peneliti menanyakan juga apa mata pencaharian BL sebelum hadirnya *Handep*:

“Kalau yang *Handep*nya belum ke desa Baik itu ndk menentu juga kadang-kadang sambil menganyam, cari rotan untuk dijual tapi ya tetap ndk menentu juga kalau mereka dari KalTim ndk pesan kami juga ndk bikin.”<sup>115</sup>

Bisa di pahami berdasarkan pernyataan di atas bahwa, mata pencaharian sebelum ada *Handep* LI dan suami tidak menentu, terkadang harus mencari rotan, berburu burung dan menganyam.

Dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya berapa pemasukan yang LI dapatkan dari *Handep* setiap bulannya, LI menjelaskan:

“Tergantung bisa menganyam berapa. Sebulan itu sampai 6 anyaman. Tu ada anjat 20x20 sama tikar bu. Jadi setelah bergabung dengan *Handep* perbulannya ya dapatlah Rp500.000 perbulannya atau lebih minimal sekali segitu. Kalau waktu sebelum bergabung dengan *Handep* itu ndk kadang-kadang sebulan itu kosong gak ada pesan kadang ada.”<sup>116</sup>

Berdasarkan jawaban dari LI di atas bahwa pemasukan LI dapatkan setelah bergabung dengan *Handep* minimal Rp500.000 dalam sebulan kadang bisa lebih. Tergantung kemampuan LI dalam menghasilkan anyaman setiap bulannya.

Peneliti juga menanyakan dengan meningkatnya pendapatan yang LI rasakan saat ini apakah bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan. LI menjawab:

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Informan LI, Anggota Usaha Sosial *Handepharuei*, 29 Maret 2021

<sup>116</sup> Wawancara dengan Informan LI, Anggota Usaha Sosial *Handepharuei*, 29 Maret 2021

“Pendidikan ya pasti sekolah anak jadi tidak terlalu pusing seperti dulu karena anak masih satu. Ya bisalah sekarang beli kebutuhan sekolah.”<sup>117</sup>

Peneliti juga menanyakan berapa anak dan tingkat pendidikan anak LI serta sekolah apa saja yang terdapat di desa Baik, LI menjawab:

“Anak saya baru satu kelas 4 SD. Kalau di Baik cuman ada tingkatan SD aja dari TK sampai SD di Baik. Kalau SMP harus ke Lampeong kalau SMA harus di Lampeong juga. Jauhnya sekitar 7km ke Lampeong.”<sup>118</sup> “Anu pemasukan ini ya kisaran Rp500.000 lah perbulannya. Kadang kurang ya kadang lebih”.<sup>119</sup>

Berdasarkan penyampaian di atas bahwa fasilitas pendidikan seperti sekolah yang ada di Desa Baik yaitu TK dan SD saja. Melalui pernyataan yang LI dapatkan rata-rata Rp500.000 perbulan.

#### **E. Analisis Hasil Penelitian**

Hasil penelitian di atas merupakan proses penelitian yang telah dilakukan peneliti selama kurun waktu bulan Februari – Maret 2021 dengan melalui pemenuhan persyaratan administrasi penelitian dari pengurusan surat, izin penelitian yang dilakukan dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah dan Usaha Sosial *Handep Haruei*. Di dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif tentang bagaimana konsep Pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei* di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei Barito Utara dan apa kontribusi yang Usaha

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Informan LI, Anggota Usaha Sosial *Handepharuei*, 29 Maret 2021

<sup>118</sup> Wawancara dengan Informan LI, Anggota Usaha Sosial *Handepharuei*, 29 Maret 2021

<sup>119</sup> Wawancara dengan Informan LI, Anggota Usaha Sosial *Handepharuei*, 29 Maret 2021



Sosial *Handep Haruei* berikan untuk kesejahteraan masyarakat di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei Barito Utara. Lebih lanjut penelitian dianalisis sebagai berikut:

### **1. Konsep Pemberdayaan yang Dilakukan Oleh Usaha Sosial *Handep Haruei* di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei Barito Utara**

Penyajian data yang dihasilkan peneliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjawab rumusan masalah. Rumusan masalah yang pertama yang diajukan yaitu bagaimana konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei* di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei, Barito Utara. Melihat kembali dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus Usaha Sosial *Handep Haruei* sebagai subjek utama dan koordinator yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Pengurus Usaha Sosial *Handep Haruei* yang diwawancarai berjumlah 1 (satu) orang yaitu LA.

Sebagaimana peneliti jelaskan di BAB II (Landasan Teori) bahwa pemberdayaan masyarakat hakikat lingkungannya sangat luas. Pemberdayaan sebagai alternatif untuk meningkatkan kehidupan masyarakat agar jauh lebih baik. Tujuan akhir dari pemberdayaan adalah memberdayakan dan memperkuat kelompok-kelompok lemah yang tidak berdaya atau kurang beruntung dengan potensi yang dimiliki.

Pemberdayaan dengan berbasis kearifan lokal kini telah digerakkan oleh Usaha Sosial *Handepharuei* melalui pemanfaatan potensi SDA dan SDM.. Desa Baik merupakan satu dari beberapa desa yang ada di

Kecamatan Gunung Purei dengan hasil hutanya yang melimpah berupa tanaman rotan dan tradisi masyarakatnya yang masih sangat kuat. Tradisi masyarakat Dayak yang turun temurun ternyata mampu membawa perubahan warga Desa Baik khususnya perempuan untuk kearah yang lebih baik. Dengan adanya potensi-potensi tersebut, Usaha Sosial *Handep Haruei* mampu memberikan manfaat untuk masyarakat khususnya bagi perempuan-perempuan di Desa Baik.

Mengacu pada teori Proses Pemberdayaan (Hal. 45) dengan menyesuaikan data yang ada pada BAB III mampu menjawab rumusan masalah pertama bagaimana konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei*. Proses itu diantaranya:

#### **a. Tahap Penyadaran**

Penyadaran adalah proses yang berupaya untuk memberikan pemahaman dan penyadaran kepada masyarakat terhadap kondisi yang terjadi. Tahapan ini untuk membangun kesadaran pada diri masyarakat bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membangun (*capacity self*).<sup>120</sup> Biasanya pada tahap ini diberikan pemahaman, pengetahuan serta wawasan berupa sosialisasi, *workshop* dan lain-lain. Di dalam memberikan pemahaman dan penyadaran kepada masyarakat fasilitator akan berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung sehingga mengetahui tentang berbagai hal yang dibutuhkan serta memberikan informasi yang sesuai.

---

<sup>120</sup> Rachmad Suhanda, “Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Tambakrejo Kota Surabaya”, Hal. 84.

Proses penyadaran yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei* yaitu dengan mengidentifikasi terlebih dahulu keadaan terkait kendala, kebutuhan serta minat dari masyarakat. Melalui kunjungan langsung ke desa-desa yang ada di Kecamatan Gunung Purei termasuk desa Baik. Tim *Handep* yang pada saat itu terdiri dari Liza dan Randi serta didampingi oleh ME melakukan *community consultation* (komunikasi komunitas) dengan berkumpul dan bertatap kemudian berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat desa disana.

Melalui interaksi secara dua arah, maka tim *Handep* mampu mendengarkan secara langsung aspirasi yang disampaikan oleh warga yang saat itu turut hadir. Dengan melalui komunikasi dari hati ke hati, tim *Handep* menyimpulkan bahwasanya desa-desa yang ada di Kecamatan Gunung Purei khususnya di Desa Baik sangat bisa untuk dikembangkan. Hal tersebut mampu dilihat oleh tim *Handep* dengan:

- 1) Mengidentifikasi Sumber Daya Alam. Melalui identifikasi ini tim *Handep* melihat bahwa adanya SDA di Desa Baik berupa melimpahnya tanaman rotan yang tumbuh di hutan sekitar daerah tersebut.
- 2) Mengidentifikasi Sumber Daya Manusia. Melalui identifikasi ini tim *Handep* melihat bahwa, hampir semua rumah yang ada di Desa Baik memiliki keahlian menganyam dan menganyam ini sudah menjadi tradisi dan budaya turun-temurun para perempuan di desa

tersebut untuk mengisi waktu luang. Serta hasil anyaman perempuan-perempuan ini sangat bagus.

Memiliki kemahiran menganyam dan kualitas anyaman yang dihasilkan masyarakat Desa Baik bagus, tim *Handep* juga menemukan *problem* (masalah) lain yaitu:

- 1) Akses menuju desa sulit. Akses jalan yang sulit ini membuat mereka kesulitan untuk menjangkau pasar secara luas sehingga, hanya berharap dengan tengkulak dari Kalimantan Timur untuk membeli hasil anyaman mereka. Minusnya lagi tengkulak dari KalTim ini tidak pasti setiap bulannya, terkadang 2-3 bulan baru kembali lagi untuk membeli dan mereka membeli dengan harga yang rendah. Dikarenakan hal itu juga yang menjadikan anyaman mereka kurang dihargai sehingga diakui karyanya oleh pihak lain.
- 2) Sistem dan Infrastruktur yang tidak tersedia. Tidak tersedianya sistem dan infrastruktur seperti listrik, jaringan dan internet ini membuat masyarakat di desa khususnya Desa Baik terhalang untuk berkembang, maju dan berinovasi.

Setelah itu pentingnya penyadaran dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk bangun dari keterpurukan dengan melakukan perubahan. Tim *Handep* memberikan wawasan tentang pentingnya potensi yang mereka miliki sangat bisa untuk dikembangkan dan pentingnya melestarikan tradisi anyaman rotan agar tetap terjaga kearifan lokal. Untuk itu kemudian *Handep Haruei*

melakukan kerjasama dengan penganyam-penganyam di desa serta membaginya menjadi beberapa kelompok berdasarkan jenisnya seperti anyaman anjat, tikar dan lainnya.

#### **b. Tahap Pengembangan Kapasitas**

Tahap selanjutnya yaitu pengembangan kapasitas yang merupakan serangkaian proses penegasan kepada sumber daya agar bisa menghadapi tantangan. Tahap pengembangan kapasitas ini berfokus untuk membantu mitra kerja menjadi lebih mandiri.<sup>121</sup> Biasanya di tahapan ini fasilitator atau lembaga mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan keahlian atau potensi pada sasaran pemberdayaan.

Pada tahapan ini Usaha Sosial *Handep Haruei* membuat proyek yaitu *EmiWShion Empowering Indigenous Women Through Eco-Fashion* (memberdayakan perempuan adat melalui eco-fesyen) dengan tujuan untuk memberdayakan perempuan dan mendukung masyarakat adat yang bergantung pada hutan. Proyek *EmiWShion* ini membantu masyarakat untuk menciptakan nilai tambah pada rotan dan menganeekaragamkan produk anyaman mereka untuk dapat memenuhi permintaan pasar yang terus berubah. Selain itu di dalam kegiatannya proyek ini mengajak masyarakat untuk berinovasi dengan mengembangkan potensi yang mereka punya dan sebagai bentuk melestarikan tradisi menganyam di masyarakat.

---

<sup>121</sup> Rachmad Suhanda, “Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Tambakrejo Kota Surabaya”, Hal. 84.

Di dalam pelaksanaannya proyek EmiWShion melakukan beberapa kegiatan *training* (pelatihan) kepada para penganyam rotan. Pelatihan yang *Handep* berikan berdasarkan dokumen (BAB III, hal. 106) berupa:

1) Pelatihan Desain Inovatif

Pelatihan desain inovatif untuk tas, topi dan keranjang. Dengan dihadiri 50 peserta perempuan dari 4 (empat) desa yaitu: Muara Mea, Baok, Payang dan Tambaba. Target pelatihan desain inovatif yaitu penganyam dewasa dan orang-orang yang tertarik dengan menganyam. Pelatihan desain inovatif merupakan kegiatan yang menggambarkan bahwa pentingnya diversifikasi produk (upaya dalam menciptakan produk atau pasar yang baru) melalui desain yang inovatif dan fungsional (khususnya produk fesyen). Sehingga pelatihan ini membantu komunitas penganyam untuk bisa memenuhi permintaan pasar yang terus berubah.

2) Pelatihan Pengendalian Kualitas produk Rotan.

Pelatihan pengendalian kualitas produk ini dihadiri 50 perempuan dari 4 desa mitra *Handep*. Pelatihan ini dilakukan mengingat bahwa menganyam adalah sebagai keterampilan antargenerasi. Namun, sebagian besar penganyam masih belum memperhatikan kualitas dari produk anyaman itu sendiri. Untuk dapat menghasilkan produk yang bisa dipasarkan harus memenuhi standar kualitas tertentu. Pelatihan ini akan membantu para penganyam untuk memahami seperti apa kualitas anyaman yang baik untuk tujuan komersial dan



membangun kesadaran pentingnya sistem kontrol kualitas yang dapat diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari.

### 3) Pelatihan Keuangan Mikro

Pelatihan keuangan mikro dilakukan untuk individu dan usaha kecil yang diikuti oleh 50 peserta. Pelatihan ini sebagai bentuk peduli *Handep* kepada mitra dan masyarakat di desa. Bagi mitra mengingat bahwa penghasilan yang mereka dapatkan dari *Handep* meningkat melalui pemberian harga yang tinggi dan rutin setiap bulannya.

### 4) Penanaman Pohon

Usaha Sosial *Handep Haruei* bersama penganyam-penganyam rotan melakukan penanaman bibit rotan di sekitar hutan desa. Kegiatan menanam 600 bibit rotan ini agar mempermudah masyarakat untuk mencari rotan karena selama ini para petani rotan harus jauh masuk ke hutan untuk mencari rotan dengan kualitas bagus. Sebenarnya menanam rotan ini merupakan budaya suku dayak yang saat ketemu biji rotan mereka akan tanam.

## c. Tahap Pendayaan

Pendayaan ialah tahapan dengan memberikan daya, kekuasaan otoritas atau peluang kepada sasaran. Pendayaan yang diberikan haruslah sesuai dengan kualitas serta kemampuan yang dimiliki sasaran yang pasti berkaitan dengan tahap pengembangan kapasitas. Biasanya

tahapan ini memuat hasil proses dari awal sampai akhir kegiatan pemberdayaan.<sup>122</sup>

Dari data yang peneliti dapatkan menyimpulkan bahwa pada tahap pendayaan ini Usaha Sosial *Handep Haruei* memberikan kekuasaan kepada masyarakat di Desa Baik. Kekuasaan tersebut ialah dengan memberikan pekerjaan yang pasti kepada mereka. Pekerjaan yang benar-benar sesuai keahlian serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat yaitu *Handep* melakukan kerjasama dengan penganyam-penganyam yang ada di Desa Baik. *Handep* membeli anyaman-anyaman yang mereka hasilkan dalam setiap bulan dengan harga yang tinggi berdasarkan kesepakatan.

Usaha Sosial *Handep Haruei* juga memberikan kebebasan kepada mereka untuk berkarya dan berinovasi dalam menghasilkan produk anyaman dengan model, desain serta motif apapun yang selama masa pelatihan sudah mereka pelajari. Dalam menghasilkan produk anyaman pihak *Handep Haruei* juga tidak memberikan batasan minimal atau maksimal artinya, semampu mereka saja menganyam dalam setiap bulannya. Tidak hanya itu *Handep Haruei* juga memberikan kebebasan kepada mitranya untuk melakukan pekerjaan lain yang biasa mereka lakukan seperti berladang, berburu dan mencari rotan.

Setelah beberapa tahapan yang telah Usaha Sosial *Handep Haruei* lalui yaitu dari penyadaran terhadap masyarakat desa Baik bahwa

---

<sup>122</sup> Rachmad Suhandi, “Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Tambakrejo Kota Surabaya”, Hal. 84.

potensi-potensi yang mereka miliki sangat bisa untuk dikelola dan dikembangkan bahkan dapat mengubah hidup mereka menjadi lebih baik. Untuk meningkatkan potensi yang mereka miliki *Handep Haruei* meningkatkan kapasitas potensi yang mereka miliki dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang berkaitan. Kemudian yang terakhir adalah tahap pendayaan melalui cara yang dilakukan oleh *Handep Haruei* dengan memberikan peluang kepada mitra-mitranya di Desa Baok agar mereka mandiri, mampu memanfaatkan dan mengelola potensinya sendiri, produk yang mereka hasilkan berkualitas dan memiliki nilai tinggi sehingga mampu bersaing dengan produk lainnya.

## **2. Kontribusi *Handep Haruei* Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Baok Kecamatan Gunung Purei Barito Utara**

Sebagaimana peneliti jelaskan di BAB II (Landasan Teori, hal. 58) bahwa kesejahteraan adalah kondisi dimana keadaan manusia makmur keadaan sehat serta damai. Untuk mencapai kesejahteraan setiap manusia melakukan sesuai kemampuannya masing-masing.<sup>123</sup> Kesejahteraan tidak hanya diukur dari ekonomi namun juga sosial.

Desa Baok adalah salah satu pemukiman masyarakat yang terdapat di Kabupaten Barito Utara khususnya Kecamatan Gunung Purei. Kecamatan Gunung Purei beribukota di Desa Lampeong II. Desa Baok merupakan salah satu dari empat desa yang menjadi mitra sekaligus desa binaan Usaha Sosial *Handep Haruei*. Mitra Handep di desa Baok lebih banyak

---

<sup>123</sup> Astriana Widyastuti, “Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009”, Hal. 3.

dibandingkan dari desa binaan Handep yang lain yaitu berjumlah 30 penganyam semuanya oleh ibu-ibu. Jadi, tidak heran desa Baik sebagai penghasil anyaman terbanyak setiap bulannya. Usaha Sosial *Handep Haruei* sangat berperan serta memberikan kontribusi dalam kesejahteraan keluarga mitra-mitranya.

Mengacu pada teori (Indikator Kesejahteraan Masyarakat, Hal.62) menurut Badan Pusat Statistik dengan menyesuaikan data yang ada pada BAB III mampu menjawab rumusan masalah kedua apa kontribusi Usaha Sosial *Handep Haruei* terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Gunung Purei Barito Utara. Indikator itu diantaranya:

### **1. Pendapatan**

Pendapatan merupakan indikator yang mampu menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Pengertian pendapatan adalah penerimaan total pemasukan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu yang berasal dari kerja. Pendapatan terdiri dari hasil kerja, hasil atas milik serta bantuan pemerintah.<sup>124</sup>

Usaha Sosial *Handep Haruei* melakukan kerjasama di atas kertas putih dengan penganyam perempuan di Desa Baik dengan membeli hasil anyaman mereka setiap bulannya. Produk anyaman di Desa Baik ini dibeli oleh *Handep* dengan harga yang tinggi dibandingkan harga yang diberikan oleh tengkulak dari Kalimantan Timur. Dengan

---

<sup>124</sup> Euis Sunarti, *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi dan Keberlanjutan*, Hal. 2-15.

memberikan harga yang tinggi dari biasanya maka terjadi peningkatan pendapatan para penganyam yang telah bergabung dengan *Handep*.

Pendapatan para mitra sekaligus koordinator *Handep* ini diketahui melalui hasil data wawancara yang di lakukan oleh peneliti. Dimana diketahui upah yang diperoleh koordinator (ME) dalam setiap bulanya tidak menentu. Berdasarkan dari kesepakatan kedua belah pihak ME dan pihak *Handep Haruei* bahwa, pihak ME mendapatkan upah sebesar presentase 2,5% dari total keseluruhan upah yang diberikan *Handep* kepada mitra-mitranya di desa Baik. Upah yang didapatkan oleh koordinator ini Rp200.000 – Rp300.000 perbulannya.

Untuk upah penganyam tergantung jenis dan jumlah produk anyaman yang mereka selesaikan dan kirimkan ke *Handep* dalam waktu satu bulan. Berdasarkan jenis produk anyaman anjat dihargai Rp65.000 - Rp70.000 per bijinya dan anyaman tas Rp65.000 per bijinya. Penganyam di desa Baik rata-rata perorangnya setiap bulan menghasilkan 8-10 anyaman baik itu anjat ataupun tas, sehingga penghasilan mereka perbulan Rp350.000 – Rp500.000.

RE misalnya, pada saat di lakukan wawancara dan beliau menceritakan bahwa sebelum bergabung dengan *Handep* pendapatan yang beliau peroleh tidak menentu. RE hanya berharap dari tengkulak KalTim dan masyarakat Desa Lampeong untuk membeli dagangan beliau. Harga yang mereka tawarkan pun rendah (murah) tidak sebanding dengan kesulitan dan kualitas anyaman yang dihasilkan.

Setelah bergabung dengan *Handep Haruei*, sekarang RE mendapatkan Rp420.000 – Rp700.000 perbulan dari hasil menjual anyaman beliau ke *Handep*. Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari RE menyatakan lebih baik dibandingkan dulu walaupun banyaknya upah/gaji tergantung dari anyaman yang dibuat perbulannya.

Usaha Sosial *Handep Haruei* sudah 2 tahun bekerjasama dengan penganyam di desa Baik. Tidak sedikit mitra yang merasakan peningkatan pendapatan setelah bergabung dengan *Handep*. Berikut tabel pendapatan penganyam yang berhasil peneliti wawancarai untuk mempermudah dalam menganalisa:

**Tabel 3.7**  
**Pendapatan Rata-Rata Mitra Usaha Sosial *Handep Haruei***

No.	Nama	Posisi	Pendapatan Rata-Rata (Per Bulan)
1.	Mening	Koordinator lapangan di empat Desa Binaan <i>Handep</i>	Rp. 250.000,-
2.	Rebinah	Penganyam	Rp. 600.000,-
3.	Selinah	Penganyam	Rp. 500.000,-
5.	Lia	Penganyam	Rp. 500.000,-

*Sumber:* Dibuat oleh Peneliti

## 2. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu modal yang paling penting melalui pendidikan seseorang akan memperoleh banyak informasi dan pengetahuan yang pastinya bermanfaat bagi dirinya dalam menjalani kehidupan. Dengan adanya pendidikan sangat diharapkan dapat



memberikan dampak positif pada perbaikan kesejahteraan yang lebih baik.<sup>125</sup>

Usaha Sosial *Handep Haruei* selain berperan terhadap pendapatan mitra-mitranya. Berdasarkan hasil wawancara bersama LI yang menyatakan bahwa *Handep Haruei* juga berkontribusi terhadap pendidikan anak-anak mitranya. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh mitra-mitra *Handep* sehingga, membuat mereka bisa menyisihkan beberapa pendapatan untuk kebutuhan sekolah anak.

### 3. Perumahan dan Pemukiman

Perumahan dan pemukiman salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Selain menjadi kebutuhan dasar sebagai tempat untuk berlindung peranannya juga sebagai pusat pendidikan keluarga dan peningkatan generasi yang akan datang. Bangunan yang sejahtera menurut BPS adalah kualitas rumah tinggal, luas lantainya lebih dari 10 m dan rumah tersebut milik sendiri.<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari bapak ME bahwa, perumahan di Desa Baik yang masih didominasi oleh rumah berbahan kayu dan tidak begitu berjauhan dengan hutan. Diperkuat lagi dengan dokumentasi yang peneliti dapatkan, kondisi rumah informan RE dan SE di Desa Baik berdinding dari bahan kayu dan beratap seng. Untuk kondisi lantai rumah mereka juga dari kayu

---

<sup>125</sup> Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*, Hal. 28.

<sup>126</sup> Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*, Hal. 28.

dengan beralas karpet biasa. Sedangkan pemukiman masyarakat di Desa Baik tidak terlalu berdempetan antara rumah satu dengan rumah yang lain karena tanaman hutan mendominasi disana. Terdapat juga bangunan burung walet di beberapa perumahan warga Desa Baik.

Desa Baik dan juga desa-desa lain yang ada di kecamatan Gunung Purei saat ini adalah ketersediaan listrik masih terbatas karena mengandalkan tenaga surya dari matahari. Untuk air tersedia pompa bantuan dari pemerintah PAMSIMAS dan apabila musim kemarau masyarakat hanya mengandalkan air dari sungai kecil saja. Dengan adanya penjelasan dari beberapa informan tersebut peneliti mampu menyimpulkan bahwa Usaha Sosial *Handep Haruei* masih belum berkontribusi atau menjangkau kesejahteraan masyarakat dari perumahan serta pemukiman.

#### **4. Kesehatan**

Kesehatan selain menjadi indikator kesejahteraan juga termasuk indikator dalam keberhasilan program pembangunan. Apabila terdapat masyarakat yang sakit akan sulit untuk memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya sendiri. Maka dari itu selama ini sangat diharapkan sekali pembangunan dalam bidang kesehatan yang dapat menjangkau secara maksimal lapisan masyarakat. Kesehatan sebagai indikator yang dilihat dari mampu atau tidaknya masyarakat untuk melakukan pengobatan secara penuh obat yang dibutuhkan.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> *Ibid.*, hal. 64.

Data dari hasil wawancara dengan LA yang menyatakan bahwa *Handep* tidak mengadakan program yang berkaitan dengan kesehatan. Tim *Handep* tidak menemukan masalah terkait dengan kesehatan masyarakat di Desa Baik. Hal itu diperjelas dari pernyataan salah satu informan yaitu Ibu Jelina yang menyatakan apabila sakit hanya perlu membeli obat diwarung biasa seperti batuk dan pusing biasa.

Tidak ada kontribusi kesehatan yang *Handep Haruei* berikan. Dari sebelum hadirnya Usaha Sosial *Handep Haruei*, di Desa baik sudah ada sarana dan prasarana kesehatan yaitu POKES yang dikelola oleh Dinas Kesehatan. Kemudian, jika ibu-ibu yang sedang dalam masa kehamilan ingin bersalin, di Desa Baik terdapat Bidan yang akan membantu proses untuk bersalin. Untuk rumah sakit warga desa Baik harus menempuh jarak 8km menuju Kecamatan Lampeong.

Adapun kontribusi lain yang Usaha Sosial *Handep Haruei* berikan diluar dari teori kesejahteraan yaitu:

1. Kontribusi Sosial. Usaha Sosial *Handep Haruei* berkontribusi juga dari segi sosial yaitu dengan membantu masyarakat di Desa Baik untuk memiliki kelompok menganyam. Diawal mereka masih sendiri-sendiri dalam memproduksi dan memasarkan hasil anyaman.
2. Kontribusi Infrastruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan LA bahwa Usaha Sosial *Handep Haruei* juga memberikan bantuan kepada masyarakat desa berupa mesin pemecah rotan yang memberikan

kemudahan kepada penganyan dalam mengelola tanaman rotan mentah hingga menjadi bahan yang siap untuk dianyam.

3. Kontribusi Terhadap Tujuan Pembangunan (SDGs). Peneliti kemudian mengacu pada salah satu dokumen milik Usaha Sosial *Handep Haruei* yang menjelaskan bahwa *Handep* berkontribusi terhadap beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yaitu pada poin 1) Menghilangkan kemiskinan, 5) Kesetaraan Gender, 8) Pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak, 12) Produksi dan konsumsi yang berkelanjutan dan 13) Gerakan iklim.

Serangkaian dari tahapan proses pemberdayaan yang dilakukan serta kontribusi yang diberikan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei*. Peneliti juga melakukan analisa terhadap teori Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat (BAB III, Hal. 40). Dalam pemberdayaan prinsip-prinsip ini sangat dibutuhkan untuk suksesnya program pemberdayaan. Terdapat empat prinsip pemberdayaan yang diantaranya, kesetaraan, partisipatif, keswadayaan dan berkelanjutan.

#### 1) Kesetaraan

Kesetaraan dalam pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program pemberdayaan masyarakat laki-laki maupun perempuan. Tidak terdapat dominasi kedudukan diantara pihak-pihak tersebut. Dinamika yang dibangun ialah kesetaraan dengan

mengembangkan mekanisme berbagi pengetahuan, keahlian serta pengalaman satu sama lain sehingga terjadi proses saling belajar.<sup>128</sup>

*Handep Haruei* melakukan pemberdayaan kepada perempuan-perempuan di desa dengan melihat potensi yang ada pada diri mereka yaitu menganyam rotan. Kemudian *Handep* mengadakan pelatihan kepada perempuan-perempuan desa dengan desain inovatif dan pengendalian kualitas produk untuk meningkatkan kapasitas (potensi) menganyam mereka. Sekarang perempuan-perempuan di desa tersebut telah berkembang, mereka mampu berinovasi dalam menghasilkan produk anyaman. Dari keahlian mereka dalam menganyam rotan ini bisa menjadi sumber mata pencaharian utama perempuan-perempuan di desa khususnya Desa Baik.

Peneliti menyatakan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei* sesuai dengan prinsip kesetaraan. Hal tersebut dilihat dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan *Handep Haruei* dimana secara tidak langsung menyatakan bahwa perempuan memiliki kekuatan, keahlian dan kemampuan. Perempuan juga memiliki hak untuk mengembangkan keahlian mereka dengan menambah wawasan, berlatih dan belajar. Serta perempuan memiliki peran yang cukup juga dalam ekonomi keluarga, sama halnya seperti laki-laki yang bisa menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup.

---

<sup>128</sup> Sri Najiyati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, Hal. 54.

## 2) Partisipatif

Partisipatif berarti turut berperan serta dalam kegiatan. Suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, bagaimanapun itu berasal dari alasan-alasan dalam dirinya (*intrinsik*) atau dari luar diri seseorang (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan.<sup>129</sup> Artinya masyarakat diberikan kesempatan untuk ikut berperan dalam mencapai tujuan dari pemberdayaan.

Usaha Sosial *Handep Haruei* berdasarkan salah satu prinsipnya “Kemitraan yang Adil” (*fair partnership*) yaitu memanusiakan masyarakat di desa dengan tidak memanfaatkan mereka sebagai alat untuk menjadi kaya. *Handep* menjamin hak-hak masyarakat untuk mendapatkan informasi yang benar, jujur dan tidak diskriminatif. Serta Melakukan wawancara satu-persatu dan mengadakan FGD (*Forum Group Discussion*) forum diskusi grup bersama masyarakat. Selalu mendengarkan suara dari masyarakat apa yang menjadi kebutuhan dan kepentingan mereka. Hal itu merupakan bagian dari proses *Handep* dalam melibatkan masyarakat untuk menekankan pada proses yang transparansi melalui dua arah.

## 3) Keswadayaan

Keswadayaan adalah prinsip menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat dibandingkan bantuan pihak lain. Konsep ini tidak menilai orang miskin sebagai obyek yang tidak memiliki

---

<sup>129</sup> Sri Najiyati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, Hal. 54.



kemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subyek yang mempunyai kemampuan. Prinsip “mulailah dari yang mereka punya” artinya mencari tau apa saja potensi yang mereka miliki, dalam tentang kendala-kendala apa yang dihadapi, kondisi lingkungan dan kemauan mereka. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar untuk proses pemberdayaan.<sup>130</sup>

Sebelum melakukan pemberdayaan tim *Handep* mengidentifikasi, melihat bahwa ada potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang bisa dikembangkan. Selain itu tim *Handep* juga melihat bahwa daerah tersebut memiliki masalah serta kendala. Dari mencari tahu potensi dan kendala ini lah *Handep Haruei* bergerak bersama perempuan-perempuan di desa-desa khususnya Desa Baok sama-sama mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

#### 4) Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang sedemikian rupa agar berlanjut. Tidak sedikit kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berskala proyek berbatas waktu dan berdasarkan banyaknya pendanaanya saja. Apabila proyek usai, pelaksanaan selanjutnya tidak mau tau akan berkelanjutan atau tidak. Proyek-proyek seperti itu biasanya hanya akan meninggalkan “monumen fisik.”<sup>131</sup>

Usaha Sosial *Handep Haruei* di dalam prinsip usahanya yaitu “Memberikan Kembali” (*giving back*) dengan mengalokasikan sebanyak 5% keuntungan yang mereka dapatkan untuk membuat program-program

---

<sup>130</sup> Sri Najiyati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, Hal. 54.

<sup>131</sup> *Ibid.*, Hal. 54.

pemberdayaan seperti pelatihan, penyediaan infrastruktur, dan juga penanaman pohon dan rotan di sekitar desa. sifatnya berkelanjutan. Program tersebut sampai saat ini dampaknya bisa dirasakan oleh masyarakat termasuk mitra-mitra *Handep* yaitu, memiliki keterampilan baru sehingga terjadi peningkatan terhadap kualitas produk anyaman yang dihasilkan. Memperoleh penghasilan yang tetap sehingga berkontribusi terhadap ekonomi rumah tangga dan pendidikan.

Serangkaian dari tahapan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei* di atas yang dimulai dari penyadaran, peningkatan kapasitas dan pendayaan mampu juga menggambarkan bahwa pemberdayaan bukan saja difokuskan kepada masyarakat yang tidak berdaya, tetapi dapat juga diberikan kepada masyarakat yang memiliki daya (memiliki potensi), namun masih terbatas untuk mencapai kemandirian. Menggambarkan juga bahwa dengan pemberdayaan yang dilakukan tersebut terwujudnya pendidikan, aksesibilitas, tindakan, pendapatan serta kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik. Hal tersebut sesuai sebagaimana dengan tujuan dari pada kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Di dalam Islam pemberdayaan disebut dengan *Tamkin* yang bermakna mengkokohkan dan menguatkan umat melalui pembinaan serta peningkatan kualitas. *Tamkin* terdapat dalam Al-Qur'an dengan berbagai makna yang menyeru kepada umat manusia untuk senantiasa berusaha seimbang dalam menggapai kehidupan dunia dan akhirat. Salah satu

bentuk berusaha menggapai kehidupan akhirat ialah dengan berdakwah berzakat dan infaq kepada kaum dhu'afa serta fakir miskin.

Jika berdasarkan proses dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei* dengan menaikkan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan keahlian dan keterampilan. Konsep tersebut merupakan suatu upaya dalam menggali potensi masyarakat untuk belajar serta berlatih sehingga meningkatkan ilmu dan kinerja. Sebagaimana di dalam firman Allah SWT QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۱

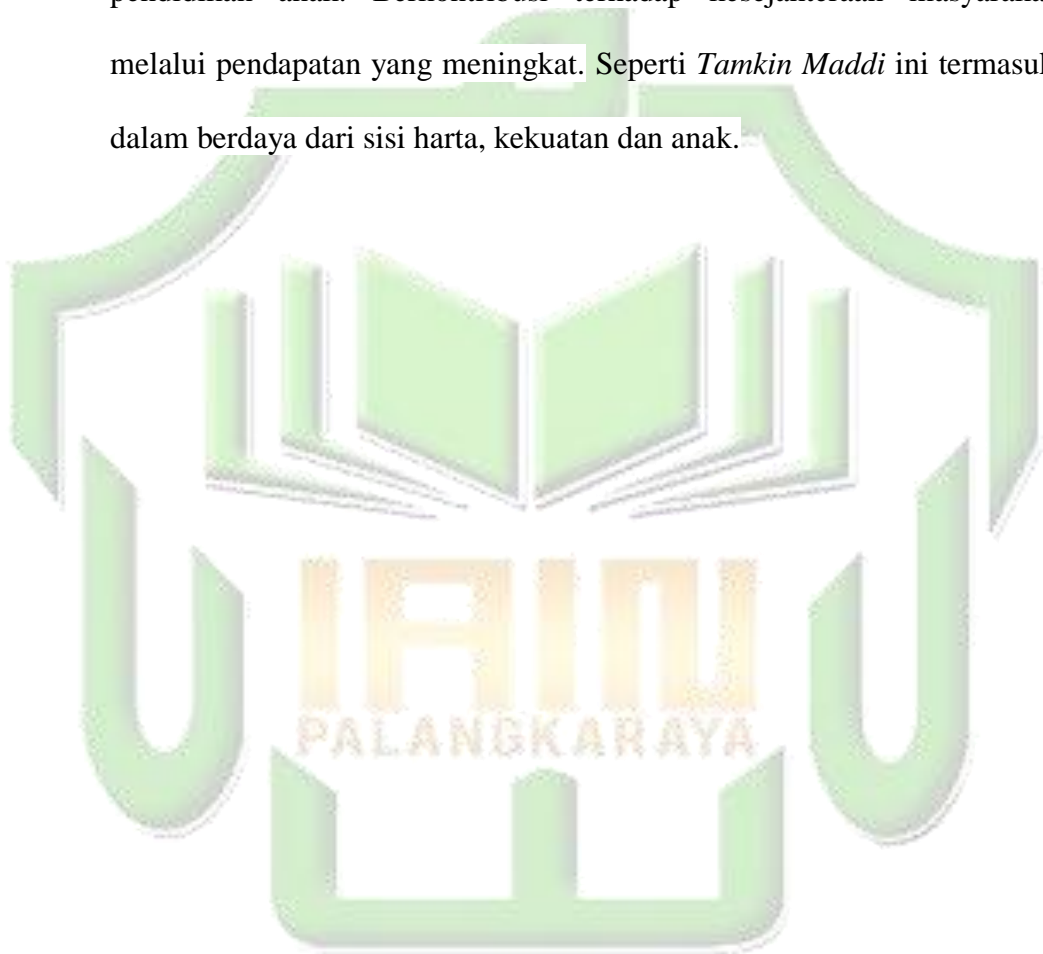
“... niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menyeru umat-umat manusia untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sehingga Allah SWT naikkan derajatnya sehingga taraf hidup umat manusia meningkat.

Pemberdayaan masyarakat Islam dengan pemberian nikmat di dunia dan mata pencaharian termasuk dalam *Tamkin Maddi* yang berdaya dari sisi kekuatan, harta dan anak. Sebenarnya telah tersedia rezeki dalam bentuk beragam yang Allah berikan untuk menjamin keberlangsungan hidup seperti, makanan, minuman, pakaian dan lain-lain. Rezeki tersebut tidak terduga dari mana datangnya dan melalui proses yang seperti apa selama manusia terus ingin berusaha. Artinya umat manusia harus

memiliki kekuatan serta niat yang kokoh untuk merubah kehidupannya kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Masyarakat di Desa Baok setelah datangnya *Handep Haruei* menjadikan perempuan-perempuan di Desa memiliki pekerjaan yang pasti serta terpenuhinya secara bertahap kebutuhan hidup mereka seperti pendidikan anak. Berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pendapatan yang meningkat. Seperti *Tamkin Maddi* ini termasuk dalam berdaya dari sisi harta, kekuatan dan anak.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh Usaha Sosial *Handep Haruei* di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei Barito Utara ini termasuk dalam pemberdayaan dengan berbasis kearifan lokal. Proses pemberdayaan yang dilakukan Usaha Sosial *Handep Haruei* dengan melalui empat tahapan yaitu; *Pertama*, tahap kesadaran yang dimana masyarakat Desa Baik diberikan kesadaran bahwa terdapat potensi pada diri mereka yang bisa kembangkan sehingga bisa merubah hidup mereka kearah yang lebih baik. *Kedua*, tahap peningkatan kapasitas yaitu upaya dalam meningkatkan keahlian, wawasan serta kemampuan masyarakat dalam bentuk pemberian pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki. Pelatihan yang Usaha Sosial *Handep Haruei* lakukan diantaranya: 1) Pelatihan Desain Inovatif, 2) Peningkatan Kualitas Kontrol Produk Rotan, 3) Pelatihan Keuangan Mikro dan 4) Penanaman Pohon Rotan. *Ketiga*, tahap pendayaan ini para anggota penganyam diberikan kekuasaan dalam bentuk kebebasan dan peluang. Dengan melalui beberapa kegiatan pelatihan-pelatihan yang sudah mereka ikuti, *Handep* memberikan peluang kepada mereka untuk

mengembangkan secara mandiri teknik desain yang sudah mereka pelajari.

2. Adapun kontribusi Usaha Sosial *Handep Haruei* terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Baik Kecamatan Gunung Purei Barito Utara. *Handep* membeli hasil anyaman mereka dengan rutin setiap bulannya dengan harga diatas dari harga biasanya. Dengan memberikan harga yang tinggi tersebut *Handep Haruei* mampu meningkatkan pendapatan para mitra-mitranya sehingga mereka mampu mencukupi kebutuhan pendidikan anak dan tempat tinggal. Tidak hanya itu Usaha Sosial *Handep Haruei* juga berkontribusi dalam bentuk sosial, infrastruktur dan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) *Sustainable Development Goals*.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dibuat peneliti maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan Usaha Sosial *Handep* bisa memberdayakan masyarakat melalui potensi-potensi yang ada di Kabupaten lainnya yang ada di Palangka Raya. Dengan begitu akan lebih banyak masyarakat khususnya perempuan-perempuan yang lebih berdaya.
2. Sangat diharapkan Usaha Sosial *Handep* hendaknya memberikan *training* berupa *entrepreneurship* kepada anggota-anggotanya agar memiliki jiwa kewirausahaan sehingga mampu mengembangkan keahlian mereka yang lain.



3. Berharap agar Usaha *Handep* kedepannya mampu melakukan pembangunan akses dan infrastruktur desa-desa yang menjadi binaan dengan memberikan kemudahan akses masyarakat menuju kota, ketersediaan jaringan selular dan listrik. Mungkin itu akan membutuhkan waktu yang lama yakin pasti Usaha Sosial *Handep* mampu melakukan itu.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Abdul Ghoftar dan Abu Ihsan al-Katsiri, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003,
- Dekranas, *Permata Tersembunyi Kalimantan Timur, Seni Kriya Kutai Barat Malinau, Nunukan*. Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional, 2011.
- Ekasari, Ratna., *Model Efektivitas Dana Desa Untuk Menilai Kinerja Desa Melalui Pemberdayaan*. Malang: AE Publishing, 2020.
- Eko Sudarmanto, dkk, *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Maryani, Dedeh dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: CV BUDI UTAMA, 2019.
- Moeloeng, Lexi., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya, 1993.
- Mushaf An-Nur, *Al-Qur'an Perkata Tajwid Angka Arab: Tajwid Warna: Transliterasi Latin: Terjemahan Perkata*, Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyid Media.
- Nugrahani, Farida., *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Rukminto, Isbandi., *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: LP FEUI, 2002.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian Penelitian*, Antasari Press: Banjarmasin, 2011.
- Sumodiningrat, Gunawan., *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Sanrego, Yulizar D dan Moch Taufik., *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan) Cetakan Pertama*. Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumodinigrat, Gunawan., *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1997.
- Sunarti, Euis., *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi dan Keberlanjutan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2006.
- Suryana, *Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES Press, 2009.
- Teguh, Ambar Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017.
- Tjokroamidjojo, Bintoro., *Membangun Masyarakat: Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT. Retika Adhitama.
- Wibowo, Hery dan Soni A Nulhakim., *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. Bandung: UNPAD Press.
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*. Jakarta: Prenada Media, 2013.

## **B. Skripsi**

- Dini Dyah Purnomo Widya Pangesti, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Kesejahteraan Oleh Program PAMSIMAS (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) di Desa Tibayan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten", *Skripsi*.
- Elzamaulida Merdekawati, "Potensi Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Skripsi*.
- Evliyani, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Anggaran Dana Desa (ADD) di Desa Wayharu Kecamatan Bangkumat Belimbing Kabupaten Pesisir Barat", *Skripsi*.
- Rizqi Choironi "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal", *Skripsi*.
- Tyas Arma Rindi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)", *Skripsi*.

### C. Jurnal

- Astriana Widyastuti, "Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009", *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 1 No. 1, 2012.
- Asidigianti Surya Patria dan Siti Mutmainah, "Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal", *Dimensi*, Vol. 12 No. 1, Februari 2013.
- A.Ghofar Purbaya, "Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Kasus Pengusaha Kerupuk dan Camilan Hasil Laut di Pantai Kenjeran Lama Surabaya". *OECOMICUS*, Vol. 1 No. 1, Desember 2016.
- Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No.1, April 2010.
- Cukier, Wendi, dkk, "Social Entrepreneurship: A Content Analysis", *Jurnal of Strategic Innovation and Sustainability*, Vol. 7 No. 1, 2011.
- Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Intan Noor Amalia, "Model Pemberdayaan Masyarakat Islam melalui Tradisi Kirab Jenang "Tebokan" Di Desa Kaliputi Kecamatan Kota Kabupaten Kudus", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4 No. 2, 2020.
- Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa", *Jurnal Moderat*, Vol. 6 No. 1, Februari 2020.
- Meri Enita dkk, "*Faktor-Faktor Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam*", *Jurnal Trias Politika*, Vol. 2 No. 2.
- Siti Adiprigandari Adiwoso Suprpto dan Rizal Edy Halim, "Menggali Konsep Social Entrepreneurship", *Jurnal Galang*, Vol. 1, 2006.
- Sochimim, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 7 No. 2, Juli-Desember 2019.

S. Hadisaputro “Badan Usaha Unit Desa dan Masalah Pembinaanya”, Jurnal Prisma, Vol. 4, 2008.

UIN Malang, *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA Cet-1*, Malang: 2009.

Ulfi Putra Sani, “Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 39 No.1, 2019.

#### D. Internet

Abi Hafiz, <http://www.abihafiz.wordpress.com>, diakses pada 10 September 2020 pukul 20.46 Wib.

Ahmad Zainudin  
<http://pengertiankompli.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-pemberdayaan-ekonomi.html>, diakses pada tanggal 8 September 2020 pukul 12.45 Wib.

Berita Satu, “*People and Inspiration: Dari Hutan Kalimantan ke Penjuru Dunia*”, YouTube, 9 November 2019. Web. 18 April 2021.  
<https://youtu.be/xxGthko4rZI>.

